**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan sejatinya merupakan hal manusia yang wajib diberikan. pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, masyarakat sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk putra-putrinya terlebih pada saat mereka masih berada dalam tataran usia dini. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang retang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak berkembang sangat cepat.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak secara menyeluruh agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 2010 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia Taman Kanak-Kanak adalah kemampuan bahasa. Menurut Dhieni (2005) mengemukakan bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan anak di dunia karena bahasa adalah alat komunikasi baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan anak kemampuan bahasa menjadi salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, yang terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya yang perlu diberikan stimulasi yang tepat dan memadai. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain. Kemampuan berbahasa akan menjadi modal utama bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru, dan juga orang dewasa lain yang ada di sekitarnya.

1

Sebagai salah satu kegiatan berbahasa, menyimak merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam kegiatan komunikasi. Kemampuan menyimak diperoleh seorang anak sebelum kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan menerima dan memahami isi atau pesan yang disampaikan. Anak mendengar dan melihat lalu mengolah simbol menjadi pesan. Kemampuan anak dalam menerima pesan berbeda-beda. Penyimak yang aktif akan menerima, menangkap, memahami, dan mengingat serta mampu memberikan informasi kepada orang lain.

Anak pada usia dini merupakan masa yang sangat peka terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya. Mereka selalu cenderung ingin meniru hal-hal yang dilihat dan didengarnya. Kemampuan menyimak terkait dengan kesanggupan anak dalam menangkap isi pesan secara benar. Anak-anak yang mampu memahami pesan-pesan atau informasi yang diterimanya dapat terlihat ketika mereka terampil mengelolah pesan atau informasi tersebut kepikiran mereka, kemudian mengemukakannya baik secara lisan ataupun tulisan.

Menyadari pentingnya memperhatikan pengembangan kemampuan bahasa anak tentang menyimak maka dibutuhkan stimulus yang tepat dan sesuai. Tentunya dengan cara yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Dan perlu disadari bahwa salah satu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan anak dalam menyimak adalah bagaimana seorang guru ataupun orang tua mengembangkan kemampuan menyimak anak dengan kegiatan dan media yang mampu memberikan daya tarik bagi anak khususnya dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatkan kemampuan menyimak anak dapat mempengaruhi keterampilan mereka dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak, dapat menggunakan kegiatan bercerita dengan media pembelajaran sangat membantu dalam keberhasilan anak dalam belajar.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan menyimak adalah kegiatan bercerita, yaitu cara penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan secara lisan dalam bentuk cerita. Kegiatan bercerita ini dapat dilakukan dengan media ataupun tanpa media. Dapat disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah cerita yang dapat didengarkan oleh anak dengan penuh perhatian.

Menurut Arsyad (2008) mengtakan media pembelajaran merupakan suatu alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Karena di dalam media pembelajaran terdapat proses penyampaian pesan dari guru kepada anak didik. Pesan yang dikirim berupa informasi atau keterangan dari pengirim pesan. Biasanya pesan tersebut disampaikan dalam bentuk lambang, seperti kata-kata, bunyi, gambar, dan lain-lain. melalui saluran seperti radio, televisi, video, film. Pesan diterima oleh penerima pesan melalui indra untuk diolah, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh peerima pesan.

Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk kegiatan bercerita khususnya dalam pembelajaran menyimak adalah audio visual berupa video. Media audio visual merupakan salah satu media yang telah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak. Media audio visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui audio berupa suara-suara atau bunyi sekaligus sebagai pesan melalui visual berupa gambar ataupun tulisan. Jadi media ini mengandalkan kemampuan penglihatan dan pendengaran dari para penggunannya. Media ini termasuk media yang cukup banyak memberikan pengalaman belajar kepada anak didik, karena mampu mengaktifkan kedua indra anak yaitu penglihatan dan pendengarannya secara lebih maksimal ketika belajar. keterlibatan panca indra lebih dari satu akan lebih mudah diingat dan sukar untuk dilupakan anak.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada anak kelas B PAUD Terpadu Delima Kota Makassar, metode yang disajikan dalam pembelajaran kurang variatif, hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran menyimak. Guru hanya terpaku kepada metode konvensional. Selain metode konvensional adapun media yang digunakan seperti buku cerita dan papan tulis sementara anak mendengarkan cerita tersebut sehingga anak merasa bosan karena media ini sangat sering digunakan dalam pembelajaran. Anak kurang menikmati proses pembelajaran sehingga guru seakan-akan bicara sendiri. Anak tidak tertarik untuk mendengarkan apa yang dibicarakan oleh guru sehingga anak asyik bermain sendiri tanpa menghiraukan gurunya bahkan ada anak yang mengganggu temannya. Akhirnya dalam kegiatan tanya jawab setelah kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagian anak tidak dapat menjawab apa yang ditanyakan guru karena pada waktu pembelajaran berlangsung keterampilan menyimak mereka tidak berkembang secara optimal. Hal ini dikarena guru bercerita tanpa menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita yang dibawakan. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, yang sangat monoton yang dapat menimbulkan rasa bosan karena sifat pembelajarannya sangat abstrak. Sehingga membuat anak cepat jenuh dan kurang menarik perhatian anak dalam belajar.

Media yang harus digunakan guru dalam pembelajaran menyimak harus menarik perhatian anak didik. Oleh karena itu, perlu digunakan media yang dapat membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan menyimaknya dengan baik. Salah satu media yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran menyimak yaitu media audio visual. Karena media audio visual membuat pendengaran dan penglihatan anak dapat difungsikan secara bersamaan, dapat membantu anak menyimpan informasi yang diperoleh dengan mengfungsikan kedua inderannya. Jadi tidak hanya pendengaran yang digunakan anak sebagai alat menangkap informasi tetapi juga menggunakan penglihatannya sebagai alat menangkap informasi yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Di Kelas B PAUD Delima Kota Makassar”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya yaitu Apakah ada pengaruh kegiatan bercerita dengan media audio visual terhadap kemampuan menyimak anak di kelas B PAUD Terpadu Delima Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan bercerita dengan media audio visual terhadap kemampuan menyimak anak di kelas B PAUD Terpadu Delima Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diperoleh pengetahuan sebagai bahan informasi bagi akademisi khususnya tentang kegiatan bercerita dengan media audio visual terhadap kemampuan menyimak anak.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Peneliti, sebagai pengalaman yang berharga dalam melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah, bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi bagi peneliti yang relevan.
3. Bagi guru/pendidik, sebagai penambah wawasan untuk meningkatkan kinerja dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran keterampilan menyimak.
4. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang indikasinya adalah semakin besarnya motivasi serta meningkatnya hasil belajar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kegiatan Bercerita**

Bercerita merupakan teknik untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imajinasi dan suara-suara. Cerita telah ada dalam banyak kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan, nilai-nilai moral, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak. Bercerita berasal dari kata cerita, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita memiliki arti sebagai 1) sebuah tuturan yang membentangkan terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian baik yang dialami sendiri maupun kejadian yang dialami orang lain, 2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).

Endarmoko (2005: 210) mengemukakan cerita adalah “Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan”. Dan menurut Moeslichatoen (2010: 140) menyatakan bahwa:

Kegiatan bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan pun harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak.

8

 Tarigan (Megawati, 2012) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Demikian dikatakan karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan kegiatan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan serta keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2001:289), “kegiatan bercerita dapat didasarkan pada rangsang. Rangsang yang dapat dijadikan bahan cerita meliputi bercerita rangsang buku yang sudah dibaca (fiksi dan cerita lama), bercerita berbagai pengalaman”. Sedangkan Sudarmadji, dkk (Sholekah, 2011), menyatakan bercerita dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Bercerita berdasarkan teknik penyajiannya berupa *direct story* (cerita langsung tanpa naskah) dan *story reading* (membaca cerita), bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga.

Berasarkan dari beberapa pengetian tersebut maka dapat disimpulkan kegiatan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain untuk menyampaikan kejadian, peristiwa, pesan, informasi, ataupun sebuah cerita yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Dengan kata lain, bercerita dapat memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Adapun kegiatan bercerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan bercerita dengan alat peraga atau dengan media pembelajaran.

1. **Manfaat Kegiatan Bercerita**

Kegiatan bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak, juga dapat membangun hubungan yang erat antara guru dan anak. Menurut Mustakim (2005:45) Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-Kanak, melalui kegiatan bercerita guru dapat melakukan hal untuk :

1. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
2. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
3. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
4. Menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam
5. Membantu mengembangkan fantasi anak
6. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
7. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak

Sedangkan menurut Bachtiar (2005 : 10) mengatakan manfaat bercerita sebagai berikut :

Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya. Tambahan pengalaman tersebut akan memperluas wawasan anak. Sementara itu cara berpikir anak juga akan mendapat tambahan dengan pengalaman dan penambahan logika-logika atas cerita yang didengarkannya. Dengan semakin terlatih dengan kemampuan berlogika melalui cerita yang didengarkannya anak akan memiliki cara berpikir yang luas.

Sejalan dengan pendapat tersebut Moeslichatoen (2004:45) mengemukakan manfaat metode bercerita bagi anak TK sebagai berikut :

1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan, 2) Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya, 3)Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderany, 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secra efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat dari kegiatan bercerita adalah anak dapat menambah pengetahuan serta pengalamannya dari cerita yang didengarkannya serta dapat meningkatkan perkembangan bahasanya selain itu dapat menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan untuk mendengarkan, memberikan respon dan memberi jawaban.

1. **Pembelajaran Bercerita**

Pembelajaran bercerita dapat berlangsung jika setidak-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seseorang yang bercerita dan pendengar yang mendengarkan cerita tersebut. Adapun karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran bercerita menurut Mudini dan Salamat Purba (Megawati, 2012) yakni sebagai berikut: “1) harus ada pendengar, 2) penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata, 3) ada tema/topik yang diceritakan, 4) ada informasi yang ingin disampaikan atau sebaliknya ditanyakan, 5) memperhatikan situasi dan konteks”.

Menurut  Hardini (2010) mengemukakan dalam kegiatan bercerita, perlu adanya suatu rencana untuk menentukan pokok-pokok cerita yang akan dikomunikasikan. Dalam merencanakan suatu pembicaraan atau bercerita harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan topik cerita yang menarik

Topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita.

1. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan

Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku, majalah, koran, makalah dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita.

1. Mengembangkan kerangka cerita

Kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita.

1. Menyusun teks cerita

Penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar poin.

1. **Media pembelajaran**

 **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Jadi secara bahasa media berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Istilah perantara atau pengantar ini, menurut Bovee (Asyhar 2012:4) yakni, “penggunaan fungsi media sebagai perantara atau pengantar suatu pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*) pesan”.

Menurut Koyo K (Sukiman 2012:28) “media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran”. Lebih lanjut Akhadiah, dkk (1993:7) Menyatakan bahwa “media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa”. Sedangkan Sumartini (Zulpilaeli, 2013:7) dikatakan bahwa “alat peraga atau media adalah alat yang dapat dipertunjukkan dalam kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pembantu untuk memperjelas konsep, ide, dan pengertian”.

 Hamidjojo (Arsyad, 2008:4) memberikan batasan “media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju”. Dan menurut Asyhar (2012:7) “pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan anak didik”.

Dalam media pembelajaran, media berarti alat bantu yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada anak didiknya guna meningkatkan hasil belajar. Menurut Sukiman (2012:29) mengemukakan pengertian media pembelajaran yaitu:

 Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Sedangkan menurut Asyhar (2012:8) media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimannya dapat melakukan proses belajar secara efesien dan efektif”. Lebih lanjut Menurut Anderson (Sukiman, 2012:28) mengemukakan bahwa “media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pembelajaran dengan para anak didik”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemampuan dan minat serta kemauan anak didik sehingga terjadi proses belajar secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran sangat berperan dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran yang dapat disampaikan dalam bentuk buku, film, video, dan lainnya.

 **b. Ciri-Ciri Media Pembelajaran**

Menurut arsyad (Sukiman, 2012:28) media pendidikan memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut :

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindra.
2. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio
4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
6. Media pendidikan dapat digunakan secara missal (misalnya: radio, televises), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: misalnya modul, computer, radio tape/kaset, video recorder).

Sedangkan Gerlach dan Ely (Arsyad 2008), mengemukakan ciri-ciri media pembelajaran sebagai berikut :

1. Ciri Fiksatif *(Fixative Property),* Ciri ini menggambarkan kemampuan media rekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket computer, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera dengan mudah dapat direproduksi kapan saja diperlukan.
2. Ciri Manipulatif *(Manipulative Property),* ciri manipulatif *(Manipulative Property)* yakni Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan dalam waktu singkat dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording.* Kemampuan media dari ciri menipulaif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan urutan kejadian bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan peafsiran yang tentu saja akan membingungkan.
3. Ciri Distributif *(Distributive Property),* ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar anak didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas tetapi dapat disebar ke beberapa kelas ataupun pada sekolah-sekolah diberbagai tempat dan siap digunakan secara bersamaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pembelajran baik fisik maupun nonfisik dengan ciri-ciri antara lain Ciri fiksatif, manipulatif dan distributif yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan ciri-ciri media pembelajaran yang manipulatif.

 **c. Fungsi Media Pembelajaran**

Kehadiran media dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang diajarkan dapat dibantu dengan menghadirkan media pembelajaran. Kerumitan bahan ajar yang akan disampaikan dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili kekurangan yang dimiliki pendidik, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan kehadiran media.

Menurut Kemp & Dayton (Sukiman, 2012) mengemukakan tiga fungsi utama media pembelajaran sebagai berikut:

1. Memotivasi minat atau tindakan, Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Diharapkan dapat melahirkan minat dan merangsang para peserta didik atau pendengar untuk bertindak.
2. Menyajikan informasi, Media pembelajaran dapat digunakan untuk mnyajikan informasi di hadapan sekelompok peserta didik. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, para peserta didik bersifat pasif.
3. Memberi instruksi, Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Sedangkan menurut Asyhar (2012) mengemukakan bahwa dari segi psikologis, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Atensi, Media pembelajaran dapat mengambil perhatian peserta didik terhadap materi yang dibahas. Fungsi atensi juga mencakup *selected attention* yaitu memperhatikan rangsangan tertentu sambil membuang rangsangan lain yang mengganggu. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam mempelajari materi.
2. Fungsi Afektif, Media pembelajaran dapat menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap sesuatu sehingga akan menimbulkan sikap dan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran.
3. Fungsi Kognitif, dari suatu media pembelajaran dimaksudkan bahwa media tersebut memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada peserta didik tentang sesuatu. Hampir semua jenis media pembelajaran memiliki fungsi kognitif.
4. Fungsi Psikomotorik, berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fisik atau tampilan pada seseorang. Belum lengkap apabila seorang peserta didik hanya memiliki kemampuan tinggi secara teoritis, namun tidak memiliki keterampilan praktis.
5. Fungsi Imajinatif, ini mencakup penimbulan atau kreasi obyek-obyek baru sebagai rencana masa mendatang, atau juga dapat mengambil bentuk fantasi (khayalan) yang didominasi kuat oleh pikiran-pikiran autistik. Potensi imajinasi perlu ditumbuhkan pada diri peserta didik sebab dari imajinasi itu seringkali melahirkan karya-karya kreatif dan inovatif.
6. Fungsi Motivasi, Media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian pada peserta didik. Guru dapat mendorong peserta didiknya dengan cara membangkitkan harapan.
7. Fungsi Sosio-Kultural, Penggunaan media dapat mengatasi hambatan sosio-kultural antar peserta didik. Peserta didik dalaam jumlah yang cukup besar, dengan adat, kebiasaan, lingkungan dan pengalaman yang berbeda-beda sangat mungkin memiliki persepsi dan pemahaman yang tidak sama tentang suatu topik pembelajaran.

 Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran yakni berfungsi memotivasi, menyajikan informasi, dan memberikan instruksi serta fungsi psikologis atensi, afeksi, kognitif, imajinasi, motivasi dan sosio-kultural. Media pada hakikatnya bukan satu-satunya penentu keberhasilan anak didik dalam pembelajaran, namun ada faktor lain yang juga merupakan hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, misalnya materi, cara menyampaikan pesan, cara menggunakan media, dan karakteristik anak didik.

 **d. Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Mengingat banyaknya media dalam pembelajaran, maka pendidik perlu mengetahui jenis-jenis media sehingga dapat menentukan media yang tepat digunakan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Media pembelajaran dibagi ke dalam beberapa bagian, menurut Sidharta (Zulpilaeli, 2013:9), mengemukakan jenis-jenis media pembelajaran dilihat dari sifatnya, yaitu :

1. Media auditif, yaitu media pembelajaran yang hanya dapat didengar saja, atau media pembelajaran yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
2. Media visual, yaitu media pembelajaran yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Jenis media yang tergolong ke dalam media visual adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis, dan lain sebagainya.
3. Media audio visual, yaitu jenis media pembelajaran yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, misalnya video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua”.

Sedangkan menurut Asyhar (2012) mengelompokkan media pembelajaran dalam beberapa jenis yaitu :

1. Media visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata dari peserta didik. Dengan media ini pengalaman belajar yang dialami peserta didik sangat tergantung pada kemampuan penglihatannya. Beberapa media visual antara lain: (a) media cetak seperti buku. Modul, jurnal, peta, gambar, dan poster, (b) model dan prototype seperti globe bumi, dan (c) media realitas alam sekitar dan sebagainya.
2. Media audio, adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik. Pengalaman belajar yang akan didapatkan adalah dengan mengandalkan indera kemampuan pendengaran. Oleh karena itu, media audio hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata. Pesan dan informasi yang diterimanya adalah berupa pesan verbal seperti bahasa lisan, kata-kata dan lain-lain. sedangkan pesan nonverbal adalah dalam bentuk bunyi-bunyian, musik, bunyi tiruan dan sebagainya. Contoh media yang umum digunakan adalah tape recorder, radio, dan CD player.
3. Media audio visual, adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam suatu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verban dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio visual adalah film, video, program TV, dan lain-lain.
4. Multimedia, yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Pembelajaran multimedia melibatkan indera pennglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak dan audio serta media interaktif berbasis komputer dan teknologi komunikasi dan informasi.

Dari jenis-jenis media pembelajaran diatas, tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi mampu memberikan kesan yang besar dalam bidang pendidikan terkhusus dalam pengembangan media pembelajaran. Hal yang lebih penting bagi seorang pendidik adalah pemahaman tentang penggunaan media pembelajaran tersebut dengan lebih efektif dan dapat menghasilkan ide-ide dalam pembelajaran. Adapun dalam hal ini peneliti menggunakan media pembelajaran audio visual berupa video sebagai media yang digunakan dalam penelitiannya.

 **e. Media Audio Visual**

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual. Audio visual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Menurut Arsyad (2008:30) mengemukakan bahwa “pengajaran melalui audio visual adalah produksi dan pengunaan materi yang peyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa”.

Lebih lanjut Asyhar (2012:45) mengemukakan tentang media audio visual bahwa “Media audio visual adalah media yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi”. Sejalan dengan itu Dhieni, dkk (2005:11.31) mengungkapkan bahwa “media audio visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui visual berupa gambar dan tulisan dan sekaligus juga melalui suara-suara atau bunyi yang diperdengaran”.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan menyimak anak, media audio visual termasuk media yang cukup banyak memberikan pengalaman belajar kepada anak didik hal ini dikemukakan oleh Dhieni, dkk (2005:12.23) bahwa “media audio visual mampu mengaktifkan kedua indera anak yaitu penglihatan dan pendengarannya”. Selain itu juga agar anak didik mengembangkan kemampuan berpikirnya. Munir (2008) mengemukakan bahwa penggunaan audio visual yaitu alat bantu berbentuk audio (pendengaran) dan visual (penglihatan) untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Utami (Zulpilaeli, 2013) menyatakan bahwa media audio visual dapat di jadikan sarana atau media pendidikan yang memberikan pemahaman yang efektif bagi anak karena anak aktif menyimak tayangan yang diperlihatkan sebagai alat bantu penyampaian pesan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menampilkan unsur audio dan visual secara bersamaan menggunakan dua indra yaitu pendengaran dan penglihatan. Karena penggunaan dua indra sekaligus sehingga daya serap akan pesan dan informasi lebih baik dibanding hanya menggunakan satu indra.

 **f. Fungsi Media Audio Visual**

Pengajaran melalui melalui audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta pemahaman tidak hanya pada kata atau simbol. Arsyad (2008: 31) mengemukakan ciri-ciri utama teknologi media audio visual adala sebagai berikut :

1. Mereka biasanya bersifat linear;
2. Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis;
3. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya;
4. Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak;
5. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif;
6. Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif anak didik yang rendah.

Eliyawati (2005:109) mengemukakan bahwa informasi atau pengetahuan yang diterima melalui indera penglihatan dan pendengaran (audio-visual) paling banyak mengendap dalam ingatan seseorang. Jika hal tersebut dikaitkan dengan pendidikan, sebaiknya penyampaian pesan pendidikan diberikan baik melalui penglihatan dan pendengaran sekaligus.

Levie dan Lanz (Arsyad, 2008) juga mengemukakan empat fungsi media audio visual dalam pengajaran yaitu:

1. Fungsi Atensi, pada fungsi ini media audio visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian anak untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi afektif, media dapat terlihat dari tingkat kenikmatan anak didik ketika belajar atau membaca teks yang bergambar, misalnya informasi yang menyangkut masalah social atau ras.
3. Fungsi kognitif, media terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. Fungsi kompensatoris, media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media audio visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu anak yang lemah untuk membaca juga mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali dengan kata lain media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi anak yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Dengan media audio visual, dapat mempermudah anak didik dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan dengan melihat secara konkrit.

 **g. Macam Media Audio Visual**

Media pembelajaran berbasis audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Menurut Briggs (Eliyawati, 2005:105) mengemukakan “sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi penedidikan seperti, film, video, slide, dan sebagainya”.

Menurut Asyhar (2012:73) mengemukakan media audio-visual terbagi dua macam, yakni:

1. Audio visual murni yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti video kaset.
2. Audio visual tidak murni yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda. Misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya berasal dari slide proyektor dan unsur suaranya berasal dari tape recorder.

Sedangkan menurut Sukiman (2012) mengemukakan jenis media audio visual sebagai berikut:

1. Media Film

Media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tenpat di mana film itu sendiri tumbuh. Film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai mediannya.

1. Video

Seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan. Pada dasarnya hakikat video adalah mengubah suatu ide atau gagasan menjadi sebuah tayangan gambar dan suara yang proses perekaman dan penayangannya melibatkan teknologi tertentu. Adapun diantara perbedaannya adalah media film memiliki alur cerita yang baik yang bersifat non fiksi atau fiksi, sedangkan video tidak memiliki alur cerita.

1. Televisi

Sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Televisi adalah sisitem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersamaan suara melalui kabel atau ruang.

Sejalan dengan pendapat tersebut Dhieni, dkk (2005:11.31) menjabarkan macam-macam media audio visual yaitu: “1) Televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual pada waktu yang sama dengan disertai unsur gerak. 2) Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar”. Dan Eliyawati (2005:118) juga menyatakan “media audio visual ini diantaranya program televisi pendidikan atau video pendidikan, program slide suara, dsb”.

Berdasarkan pendapat di atas ada beberapa macam media audio visual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun yang digunakan peneliti yaitu media pembelajaran audio visual berupa video dalam melakukan penelitiannya. Video merupakan kombinasi media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dan adapun jenis media audio visual yang digunakan adalah video dalam bentuk kepingan VCD yang termasuk dalam macam audio visual murni. Dengan menggunakan media audio-visual ini maka penyajian pesan-pesan disesuaikan dengan tema rancangan kegiatan.

 **h. Kelebihan dan Kelemahan Media Video**

 Salah satu bentuk dari media audio visual adalah video pembelajaran. Arsyad (Rusman, dkk 2011:218) mengemukakan video merupakan “serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk satu kesatuan yang dirankai menjadi sebuah alur, dengan pesan-pesan di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau disk”.

 Rusman, dkk (2011:220) mengemukakan media video memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

 a) Memberi pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh anak didik, b) Sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, c) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, d) Lebih realistis, dapat diulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan, e)Memberi kesan yang mendalam, yang dapat memengaruhi sikap anak didik.

Sedangkan menurut Pramono (Rusman, dkk 2011:220) media video memiliki banyak kelebihan, antara lain:

a) Memaparkan keadaan real dari suatu proses, fenomena atau kejadian, b) Sebagai bagian terintegrasi dengan media lain, seperti teks atau gambar, video dapat memperkaya pemaparan, c) Penggunaan dapat melakukan replay pada bagian-bagian tertentu untuk melihat gambaran yang lebih fokus, d) Sangat cocok untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku, e) Kombinasi video dan audio dapat lebih efektif dan lebih cepat menyampaikan pesan dibandingkan dengan media teks.

Rusman, dkk (2011:221) mengemukakan media video memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

a) Jangkauannya terbatas, b) Sifat komunikasinya satu arah, c) gambarnya relatif kecil, d) Kadangkala terjadi distorsi gambar dan warna akibat kerusakan atau gangguan magnetik, e) Keterbatasan daya rekam setelah piringan video ini mengalami proses perekaman tidak akan dapat dipakai ulang lagi untuk diganti isinya.

 **i. Langkah-Langkah Penggunaan Media Audio Visual**

 Media audio visual dapat berupa audio visual murni ataupun audio visual tidak murni. Penggunaan audio visual dalam pembelajaran diperlukan adanya langkah-langkah penggunaannya, menurut Sutrisna (2011) mengemukakan langkah-langkah penggunaan media audio visual sebagai berikut:

1. Mempersiapkan ruangan yang tertutup sehingga cahaya yang masuk tidak terlalu mengganggu pemutaran media;
2. Mempersiapkan software dan hardware yang akan digunakan dalam menunjang proses pembelajaran;
3. Pastikan software (VCD/DVD) yang digunakan dalam menjelaskan materi, sesuai dan cocok untuk disimak oleh anak didik;
4. Guru mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan video dan film yang ditampilkan;
5. Sebelum memulai pastikan juga posisi duduk anak didik dalam menyimak/menonton film/video haruslah nyaman, agar anak didik tidak ribut dan menyimak dengan baik;
6. Memulai pembelajaran dengan menyampaikan topik yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan teknis pembelajaran hari ini;
7. Memutarkan video dan mengarahkan anak didik untuk menyimak.

**i. Metode Konvensional**

 Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru. Agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh anak didik dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Menurut Djamarah (Kholik, 2011) menyatakan bahwa

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Menurut Zain (2010:99) langkah-langkah metode konvensional yang sering digunakan oleh guru di Taman Kanak-kanak, yaitu sebagai berikut :

1)Menciptakan kondisi belajar anak 2) Penyajian, guru menyampaikan bahan pembelajaran 3) Memberikan kesempatan pada anak untuk menghubungkan dan membandingkan materi pembelajaran yang diterima melalui tanya jawab 4) Memberikan tugas kepada anak untuk membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran 5) Mengadakan penilaian terhadap pemahaman anak.

Menurut Ruseffendi (2005: 17), dalam metode konvensional, guru dianggap sebagai gudang ilmu, guru bertindak otoriter, guru mendominasi kelas. Sedangkan murid harus duduk rapih mendengarkan, meniru pola-pola yang diberikan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran konvensional dapat disimpulkan sebagai sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, serta pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke anak didik, metode pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi.

1. **Kemampuan Menyimak**
2. **Pengertian menyimak**

Menyimak berkaitan erat dengan kemampuan mendengar. Kemampuan mendengar berkaitan juga dengan alat pendengar yang merupakan salah satu panca indra manusia untuk dapat menerima gelombang-gelombang suara dalam frekuensi normal yang ditimbulkan dari suara bunyi. Kemampuan menyimak merupakan aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam proses belajar di kalangan anak, baik dikalangan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, maupun sekolah lanjutan sampai di perguruan Tinggi karea sebagian besar waktu yang digunakan dalam proses belajar adalah menyimak. Hal ini dijelaskan oleh Haryadi dan Zamzani (1996:19) mengemukakan bahwa :

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat melakukan berbicara, membaca, apalagi menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis.

Menyimak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah “mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Menurut Tarigan (2008:31) mengemukakan bahwa:

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Sejalan dengan itu Anderson (Dhieni, dkk 2005:4.6) “menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi”. Abidin (2012:94) juga menjelaskan bahwa “menyimak merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersungguh-sungguh untuk memperoleh pesan, pengetahuan, dan informasi yang terkandung dalam bunyi bahasa yang didengarkan secara serius dan penuh perhatian”.

Menyimak bukan hanya sekedar merupakan aktivitas mendengarkan tetapi merupakan sebuah proses memperoleh berbagai fakta, bukti atau informasi tertentu yang didasarkan pada penilaian, dan reaksi individu. Menurut Keltner (Hermawan, 2012) mengemukakan bahwa menyimak merupakan sebuah proses pengalihan rangsangan secara konstan. Kita memusatkan pada satu rangsangan selama beberapa detik saja. Indera manusia secara konstan melihat sepintas kepada rangsangan yang datang untuk mendapatkan informasi yang menurut kita penting.

Dhieni, dkk (2005) Kemampuan menyimak melibatkan proses kognitif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan. Sebagian besar anak dapat menyimak informasi dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya dalam membaca. Sedangkan menurut Abidin (2012:93) mengemukakan bahwa:

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan apresiatif. Reseptif berarti bahwa dalam menyimak pelibat harus mampu memahami apa yang terkandung dalam bahan simakan. Bersifat apresiatif artinya bahwa menyimak menuntut pelibat untuk tidak hanya mampu memahami pesan apa yang terkandung dalam bahan simakan tetapi lebih jauh memberikan respons atas bahan simak tersebut.

 Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk mendapatkan informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan.

1. **Tujuan Menyimak**

Dalam kehiupan sehari-hari kegiatan menyimak tidak pernah terlewati. Secara sadar atau tidak sadar perbuatan menyimak yang dilakukan mempunyai tujuan tertentu. Begitupun dengan kegiatan menyimak yang dilakukan penyimak, didorong oleh tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Menyimak dilakukan untuk memperoleh informasi, menangkap, isi atau pesan, dan memahami komunikasi.

Kemampuan menyimak pada anak usia dini sangat diperlukan karena merupakan hal pokok dalam memahami setiap isyarat-isyarat yang diberikan oleh orang lain. misalnya, mengerti kalimat sederhana, senang mendengar cerita, mengerti dan dapat melaksanakan perintah dari yang sederhana hingga yang lebih sukar. Menurut Zulpilaeli (2013) mengemukakan bahwa Kemampuan menyimak dapat dilatih dengan tujuan agar anak dapat lebih mudah menagkap, memahami maksud, dan penjelasan orang lain tanpa salah paham.

Secara esensial minimalnya ada tiga tujuan kegiatan menyimak yang dikemukakan Abidin (2012:95) yakni: “(1) melatih daya konsentrasi anak, (2) melatih daya paham anak, (3) melatih daya kreatif anak”. Memang tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam, Tarigan (2008:60) menguraikan tujuan menyimak antara lain:

1. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara, dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar.
2. Ada orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni); pendeknya, dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.
3. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain); singkatnya, dia menyimak untuk mengevaluasi.
4. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu (misalnya, pembicaraan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan); pendek kata, orang itu menyimak untuk mangapresiasi materi simakan.
5. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting dan sangat menunjang dalam mengkmunikasikan ide-idenya sendiri.
6. Ada pula orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti (distingtif), mana bunyi yang tidak membedakan arti; biasanya, ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).
7. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara, dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
8. Selanjutnya, ada lagi orang yang tekun menyimak pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

Tujuan menyimak, menurut Sabarti (Dhieni, dkk 2005:4.9) juga mengemukakan beberapa tujuan menyimak yaitu: “(1) menyimak untuk belajar, (2) menyimak untuk menghibur diri, (3) menyimak untuk menilai, (4) menyimak untuk mengapresiasi, dan (5) menyimak untuk memecahkan masalah”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dhieni (2005:4.9) memberikan beberapa tujuan menyimak, bagi anak yaitu:

1. Untuk Belajar

 Bagi anak TK tujuan mereka menyimak pada umumnya adalah untuk belajar. Misalnya belajar untuk membedakan bunyi-bunyi yang diperdengarkan guru, mendengarkan cerita, permainan bahasa. Jadi, anak TK melakukan kegiatan menyimak lebih cenderung bukan karena keinginan anak itu sendiri tetapi karena ditugaskan sehubungan dengan kegiatan dalam pembelajaran.

1. Untuk Mangapresiasi

 Artinya menyimak bertujuan untuk dapat memahami, menghayati, dan menilai bahan yang disimak. Bahan yang disimak dengan tujuan ini biasanya berbentuk karya sastra, seperti cerita atau dongeng dan puisi.

1. Untuk Menghibur Diri

 Menyimak yang bertujuan untuk menghibur diri artinya dengan menyimak anak merasa senang dan gembira.

1. Untuk Memecahkan Masalah yang Dihadapi

 Tujuan ini biasanya ditemui pada orang dewasa. Orang yang sedang punya permasalahan bisa mencari pemecahannya melalui kegiatan menyimak.

Berdasarkan pendapat yang di atas dapat disimpulkan tujuan dari kegiatan menyimak adalah Menyimak pada hakikatnya mendengarkan dan memahami isi bahan simakan Karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan. Sedangkan Tujuan yang bersifat umum itu dapat dipecah-pecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek tertentu yang ditekankan. Perbedaan dalam tujuan menyebabkan perbedaan dalam aktivitas menyimak yang bersangkutan.

1. **Fungsi Menyimak**

Jika kita amati dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak dilakukan di antara tiga keterampian bahasa lainnya dan setiap saat kita selalu melakukan kegiatan menyimak. Kegiatan menyimak tersebut dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, seperti melalui media elektronik.

Menurut Bromley (Dhieni,dkk 2005:3.21) Fungsi menyimak pada anak yaitu:

1. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengapresiasi dan menikmati lingkungan sekitar mereka.
2. Membantu anak memahami keinginan dan kebutuhan mereka sehubungan dengan kebutuhannya besosialisasi
3. Mengubah dan mengontrol perilaku maupun sikap pembicara, dimana cara menyampaikan pesan akan berdampak pada isi dan bentuk pesan yang diterima.
4. Membantu perkembangan kognitif anak, melalui belajar menerima informasi dan mendapatkan pengetahuan baru
5. Memberikan pengalaman pada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain
6. Membantu anak mengekspresikan keunikan dirinya sebagai individu yang berpikir dan memperhatikan orang lain.

Bromley (Dhieni, dkk 2005:4.7) memperkuat pendapatnya bahwa ada dua alasan mengajari anak mendengarkan yaitu “(1) anak dan orang dewasa sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mendengar, (2) kemampuan mendengarkan sangat penting tidak hanya belajar tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari”. Sedangkan Menurut Akhadiah, dkk (1991:149) mengemukakan menyimak berperan sebagai “(1) dasar belajar berbahasa, (2) penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, (3) pelancar komunikasi lisan, (4) penambah informasi atau pengetahuan”.

Hal yang sama di ungkapkan Sabarti (Dhieni, dkk 2005:4.7) yang mengemukakan bahwa menyimak berperan sebagai “(1) dasar belajar bahasa, (2) Penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, (3) Penunjang komunikasi lisan, (4) penambah informasi atau pengetahuan”.

Menurut Hermawan (2012) mengemukakan fungsi menyimak yaitu sebagai berikut:

1. Memahami orang lain. mempelajari reaksi dan kebutuhan orang lain, serta menemukan hal-hal yang berkenaan dengan orang lain merupakan hal penting dalam setiap aktivitas kehidupan. Dalam kehidupan pribadi pun, kemampuan menerima dan memahami setiap informasi dapat membantu kita mengetahui dan mempelajari segala yang diperlukan.
2. Berempati. Penyimak yang efektif juga harus dapat berempati, dapat memahami dan merasakan setiap emosi serta pikiran pembicara. Melalui aktivitas menyimak yang empatik kita dapat menjalin dan membina persahabatan, karena pada dasarnya orang akan menyukai orang yang dapat memahami dan merasakan apa yang sedang ia alami.
3. Memengaruhi orang lain. aktivitas menyimak dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang lain karena orang-orang akan lebih mudah menaruh hormatdan mengikuti apa yang kita katakan jika mereka beranggapan kita telah menyimak dan memahami mereka.
4. Menghibur diri. Adakalanya menyimak cerita-cerita lucu yang dilontarkan orang lain bisa menjadi hiburan. Oleh karenanya kita harus tahu kapan menyimak secara kritis dan evaluatif serta kapan menyimak secara pasif.
5. Mengkritisi orang lain. kemampuan untuk menyimak secara analisis dan kritis memang berbeda dengan menerima secara empati. Penyimak yang kritis dapat membantu setiap individu dan masyarakat untuk memahami diri mereka dan mengevaluasi gagasan-gagasan mereka.
6. Menolong orang lain. ketika kita menyimak, sebenarnya kita sedang mengirim sebuah pesan nonverbal yang menyatakan bahwa orang yang sedang berbicara itu penting. Melalui kegiatan menyimak ini kita juga dapat membantu orang lain memecahan masalah yang sedang dihadapi.

Adapun menurut Hunt (Dhieni, dkk 2005:4.7) fungsi menyimak adalah “(1) memperoleh informasi, (2) membuat hubungan antar pribadi lebih efektif, (3) agar dapat memberikan respons yang positif, (4) mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal”.

Sejalan dengan itu Dhieni, dkk (2005) menyebutkan fungsi menyimak adalah sebagai berikut:

1. Menjadi dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Kemampuan bahasa tidak akan dimiliki oleh seseorang kalau tidak diawali dengan kegiatan mendengarkan.
2. Menjadi dasar pengembangan kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis). Kemampuan mendengar ini juga menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebelum diajarkan membaca.
3. Menunjang keterampilan berbahasa lainnya. Apabila bahasa pembicara sama dengan bahasa penyimak, maka penyimak dari hasil simakannya akan dapat mngetahui ciri-ciri bahasa pembicara.
4. Memperlancar komunikasi lisan. Setelah menyimak pembicaraan seseorang, tentu penyimak akan dapat mengetahui isi atau makna pembicaraan tersebut, maka akan terjadi komunikasi antara pembicara dan penyimak.
5. Menambah informasi atau pengetahuan. Pengetahuan tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau informasi lainnya tidak hanya diperoleh melalui pembaca, tetapi juga melalui menyimak.

 Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari kegiatan menyimak adalah dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif anak, memperlancar komunikasi, dapat menambah pengetahuan, memperkuat hubungan antar pribadi, memberikan pengalaman pada anak. Dari berbagai fungsi menyimak di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyimak merupakan dasar dalam belajar bahasa.

1. **Prinsip-Prinsip Menyimak Anak Usia Dini**

Proses belajar mengajar keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang fokus tujuan proses belajar mengajarnya dilaksanakan secara terpadu. Untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan proses belajar mengajar bahasa, keempat aspek keterampilan itu harus melalui proses belajar mengajar yang strategis dan diperlukan perhatian serta pembinaan bahasa Indonesia secara berkesinambungan, baik secara lisan maupun tulisan melalui pembiasaan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berbahasa.

Menurut Zulpilaeli (2013) Kemampuan menyimak pada anak usia dini mempunyai lima prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu :

1. Perbanyak pemberian materi visual, misalnya dengan ekspresi wajah, gerakan, mimik dan gambar-gambar
2. Setiap input bahasa lisan yang diberikan harus diucapkan dengan jelas, perlahan dan berulang.
3. Jangka waktu konsentrasi anak usia dini biasanya terbatas, oleh karena itu hindarkan pemberian kegiatan yang terlalu banyak.
4. Memastikan pemahaman anak hendaknya dilakukan pada saat kegiatan menyimak berlangsung.
5. Kegiatan menyimak tidak semata anak duduk diam dan konsentrasi mendengarkan bahasa lisan, akan tetapi dapat diselingi dengan gerakan.

**e. Jenis-Jenis Menyimak**

Secara garis besar Tarigan (2008:38-53), membagi ragam menyimak menjadi dua jenis, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

1. Menyimak Ekstensif

 Menyimak Ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan bebas terhadap suatu ujaran. Menyimak ekstensif dapat dilakukan dengan cara memberikan anak didik mendengar butir-butir kosa kata dan struktur-struktur yang masih asing dan masih baru.

1. Menyimak Sosial

Menyimak sosial (*sosial listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang berbicara atau bercengkrama mengenaai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir. Hal-hal yang dibicarakan tersebut didengarkan dan dibicarakan satu sama lain lalu direspon dan dikomentari sesuai apa yang mereka dengar.

1. Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listening*). Contoh: menyimak musik pada iringan tari-tarian.

1. Menyimak Estetik

Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiatif (*appreciational listening*) adalah fase terakhir dan kegiatan termasuk ke dalam menyimak secara kebetulan dan menyimak secara ekstensif. Contoh: menyimak puisi, drama, siaran radio, siaran televisi, dan juga rekaman-rekaman.

1. Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Kegiatan menyimak ini dilakukan ketika kita ingin menghafal suatu hal diluar kepala.

1. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian. Penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan.

1. Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak untuk evaluasi terhadap apa yang disimak. Pada kegiatan ini dilakukan pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat.

1. Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering juga disebut *a study-type-listening* atau menyimak sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kegiatan ini antara lain: a) menyimak untuk mengikuti petunjuk, b) merasakan hubungan-hubungan (urutan sebab akibat), c) untuk menentukan informasi khusus, d) mencapai dan memperoleh pengertian serta pemahaman secara sungguh-sungguh, e) menyimak urutan ide.

1. Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) merupakan kegiatan menyimak yang berkelanjutan. Menyimak kreatif sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya.

1. Menyimak Eksplorasif

Menyimak eksploraif adalah menyimak yang bersifat menyelidik. *Exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit.

1. Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi. Menyimak interogatif membutuhkan pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan.

1. Menyimak Selektif

Menyimak selektif digunakan untuk saling melengkapi dengan menyimak pasif. Beberapa bahasan yang disimak secara pasif menuntut kemampuan menyimak selektif. Hal yang perlu disimak selektif secara berurutan antara lain nada suara dan bunyi-bunyi asing yang bersamaan.

Menurut Bromley (Dhieni, dkk 2005:4.14) mengatakan bahwa jenis-jenis menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak Taman Kanak-kanak adalah:

1. Menyimak informatif, Menyimak atau mendengarkan informasi untuk mengidentifikasi dan mengingat fakta-fakta, ide-ide dan hubungan-hubungan.
2. Menyimak kritis, Mendengarkan kritis lebih dari sekedar mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide, dan hubungan-hubungan. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis apa yang didengar dan membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut dan membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar.
3. Menyimak apresiatif, adalah kemampuan untuk menikmati dan merasakan apa yang didengar. Penyimak dalam jenis menyimak ini larut dalam bahan yang disimaknya. Anak akan terpaku dan terpukau dalam menikmati dramatisasi atau puisi. Secara imajinatif, penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter dari perilaku cerita yang dilisankan.

Menurut Akhadiah, dkk (1991:150) Penentuan jenis menyimak dapat dilakukan berdasarkan taraf hasil simakan, cara menyimak, dan tujuan menyimak.

* 1. Berdasarkan taraf hasil simakan dikenal beberapa jenis menyimak, diantaranya:
1. Menyimak tanpa mereaksi: penyimak mendengar sesuatu tetapi tidak memberikan reaksi apa-apa;
2. Menyimak pasif: hampir sama dengan menyimak tanpa mereaksi walaupun telah ada reaksi sedikit;
3. Menyimak dangkal: yang disimak hanya sebagian saja dan bukan bagian yang penting;
4. Menyimak kritis: penyimak mencoba menganalisis materi atau bahan yang disimak secara kritis dan kalo dirasa perlu ia mencari informasi tambahan;
5. Menyimak kreatif dan apresiatif: penyimak memberikan reaksi lanjut terhadap hasil simakannya; mungkin setelah menghayatinya ia memperoleh ilham untuk menciptakan sesuatu.
	1. Berdasarkan cara menyimak, dikenal:
		1. Menyimak intensif: penyimakan dilakukan dengan penuh perhatian, ketekunan dan ketelitian (menyimak kritis, menyimak kreatif dan apresiatif);
		2. Menyimak ekstensif: penyimakan hanya dilakukan terhadap garis-garis besar bahan simakan (menyimak estetik, menyimak dangkal).
	2. Berdasarkan tujuannya, menyimak dapat dibedakan sebagai:
		1. Menyimak untuk belajar;
		2. Menyimak untuk menghibur;
		3. Menyimak untuk menilai;
		4. Menyimak apresiatif
		5. Menyimak untuk pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa ragam menyimak yaitu menyimak ekstensif, menyimak intensif, menyimak informatif, menyimak kritis, menyimak apresiatif, menyimak tanpa reaksi, menyimak pasif, menyimak untuk belajar, menyimak untuk menghibur, menyimak untuk menilai, menyimak untuk memecahkan masalah. Adapun jenis menyimak yang akan diterapkan dalam penelitian adalah menyimak informati, menyimak kritis dan menyimak apresiatif.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak**

Keterampilan menyimak anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mendengar dan mendengarkan bunyi-bunyi yang ada disekitarnya serta mampu mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan secara tepat apa-apa yang telah didengarnya.

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menyimak menurut Tarigan (2008) sebagai berikut:

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor yang turut menentukan keefektifan serta kualitas dalam menyimak. Misalnya, ada orang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang serupa itu, dia mungkin saja terganggu serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar, atau dia mungkin kehilangan ide-ide pokok seluruhnya. Juga secara fisik, dia mungkin berada jauh di bawah ukuran gizi yang normal, sangat lelah, atau mengidap suatu penyakit fisik sehingga perhatiannya dangkal, sekilas saja, serta tingkah polahnya tidak karuan. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setap penyimak.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis juga mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik, sedangkan psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak. Faktor positif yang menguntungkan bagi kegiatan menyimak misalnya, pengalaman-pengalaman masa lalu yang sangat menyenangkan yang telah menentukan minat-minat dan pilihan-pilihan, serta kepandaian yang beraneka ragam. Faktor negatif antara lain: prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan; keegoisentrisan dan asiknya terhadap minat pribadi serta masalah pribadi; kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang luas; kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan; sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap pembicara

1. Faktor Pengalaman

Sikap merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan, dan pengalaman kita sendiri. Kurangnya atau tiadannya minat merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang akan disimak.

1. Faktor Sikap

Memahami sikap penyimak merupakan salah satu modal penting bagi pembicara untuk menarik minat atau perhatian para penyimak. Pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal ini memberi dampak pada menyimak, masing-masing dampak positif dan dampak negatif.

1. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau mimiliki motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu maka dapat diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak.

1. Faktor Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian beberapa pakar, ditarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula. Julian Silverman, misalnya, menemui fakta-fakta bahwa gaya menyimak pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan, instrusif (bersifat mengganggu), berdikari/mandiri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri, dapat menguasai atau mengendalikan emosi; sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah atau simpatik, difusif (menyebar), sensitive, mudah dipengaruhi atau gampang terpengaruh, mudah mengalah, reseptif, bergantung (tidak berdikari), dan emosional, Silverman (Tarigan 2008:115).

1. Faktor Lingkungan

Para guru harus menyadari benar betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan belajar para anak didik pada umumnya, baik yang menyangkut lingkungan fisik ruang kelas maupun yang berkaitan dengan suasana sosial kelas. Lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta sarana dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan sosial mencakup suasana yang mendorong anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide.

1. Faktor Peranan dalam Masyarakat

Kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, kita ingin sekali menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran baik di tanah air kita maupun di luar negeri.

Dhieni, dkk (2005:3.19) kemampuan menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa reseptif melibatkan beberapa faktor:

* + 1. *Acuity,* yaitu kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, misalnya mendengar suara anak lain yang sedang bermain, mendengar suara mesin tik dan sebagainya.
		2. *Auditory discrimination,* yaitu kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi, misalnya suara hujan berbeda dengan suara mesin tik; pertanyaan seseorang tidak sama dengan pernyataan seseorang; duri dan dari berbeda bunyinya dan sebagainya;
		3. Auding, yaitu suatu proses dimana terdapat asosiasi antara arti dengan pesan yang diungkapkan. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap isi dan maksud kata-kata yang diungkapkan.

Sedangkan menurut Bromley (Dhieni, dkk 2005) menjelaskan beberapa jenis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak yaitu:

1. Faktor penyimak

Faktor ini berkaitan erat dengan tujuan, tingkat pemahaman, pengalaman, dan strategi anak dalam memonitor pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Memonitor pemahaman mereka akan informasi yang diperoleh dengan berbagai cara, mengasosiasikan informasi baru dengan informasi yang telah diterima sebelumnya, menanyakan tentang ketepatan informasi yang mereka peroleh, dan mengulang maupun menanyakan informasi yang telah diberikan dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri.

1. Faktor situasi

Faktor situasi berkaitan erat dengan lingkungan sekitar anak dan stimulus visual yang diberikan. Lingkungan kondusif bagi anak untuk menyimak adalah lingkungan yang bebas dari berbagai gangguan termasuk suara. Situasi ruangan yang tenang anak dapat memusatkan perhatiannya pada informasi yang diberikan.

1. Faktor Pembicara

Faktor ini juga berperan penting terhadap kegiatan menyimak anak yang berkaitan dengan berbagai cara dalam mengkomunikasikan pesan sehingga anak dapat menyimak secara efektif. Pesan yang disampaikan juga diperkuat dengan gerakan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, penekanan dalam kalimat, dan adanya kontak mata antara pembicara dan penyimak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan menyimak adalah faktor fisik penyimak, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, lingkungan, peranan dalam masyarakat, Faktor situasi dan faktor pembicara.

**g. Metode Pembelajaran Menyimak**

Pada hakikatnya tidak ada metode yang baik atau buruk. Metode ini sifatnya netral, karena baik buruknya suatu metode bergantung dari pengajar itu sendiri yang memakai, namun dalam praktek pembelajaran kita kenal juga dengan istilah metode yang baik. Metode yang dipilih oleh seorang pendidik dalam mengajar akan mempengaruhi cara anak didik belajar. semakin menarik dan bervariasi pendidik menyampaikan pelajaran, semakin tinggi prestasi belajar anak didik dan semakin banyak pula kreativitas anak didik.

 Dhieni, dkk (2005) mengemukakan bahwa metode-metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak pada anak Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut :

1. Simak-Ulang Ucap. Metode ini biasanya digunakan dalam memperkenalkan bunyi-bunyi tertentu seperti bunyi kendaraan, suara binatang, bunyi pintu ditutup atau juga bunyi bahasa. baik yang dibawakan oleh pendidik langsung maupun lewat media kemudian anak didik mengulang kembali kata tersebut.
2. Simak-Kerjakan. Merupakan model ucapan guru yang berisi kalimat perintah. Kemudian anak mereaksi atas perintah guru, reaksi anak dalam bentuk perbuatan.
3. Simak-Terka. Guru menyiapkan benda-benda yang tidak diketahui atau tidak diperlihatkan kepada anak. Lalu menyebutkan ciri-ciri benda tersebut dan anak ditugaskan untuk menerka benda yang dimaksud.
4. Menjawab Pertanyaan. Guru menyiapkan bahan simakan berupa cerita. Cerita tersebut juga cerita yang actual dan menarik bagi anak. Lalu guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan cerita tersebut.

Menyimak dapat diamati dalam keaktifan, situasi kelas, keseriusan, dan karakteristik anak. Karakteristik anak perlu dipahami oleh seorang guru secara individu karena setiap anak berbeda karakternya. Jadi, seorang guru perlu menggunakan beberapa tolak ukur dalam menilainnya. Menurut Zulpilaeli (2013:54) mengemukakan bahwa Proses penyusunan indikator menyimak diawali dengan menentukan kondisi, misalnya diperdengarkan suatu berita, dongeng, wawancara dengan tokoh, puisi, pidato/ceramah, ataupun dialog. Selain itu, menetukan jenis perilaku yang dapat diukur, misalnya menuliskan, mengungkapkan, menceritakan kembali, menjawab, merangkum, menanggapi, menjelaskan dan mengidentifikasi.

**h. Langkah-Langkah Pembelajaran Menyimak**

Pembelajaran menyimak harus dilakukan berbasis prinsip pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan prinsip tersebut, prosedur pembelajaran menyimak pun harus pula memerhatikan beberapa cara yang secara teknis dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak. Pembelajaran menyimak hendaknya dikemas dengan memerhatikan proses menyimak.

Menurut Abidin (2012:104-109) mengemukakan prosedur pembelajaran menyimak berbasis proses menyimak sebagai berikut:

1. Tahap Prasimak

Merupakan tahapan yang dilakukan sebelum anak mulai menyimak. Tahapan ini berisi sejumlah aktivitas yang dapat dilakukan anak sebelum menyimak. Tahapan prasimak ini bertujuan untuk membangun hubungan baik antara anak dan materi simakan, membangun kebiasaan menyimak, membangkitkan motivasi anak untuk menyimak, memusatkan perhatian anak, dan memahami benar berbagai aktivitas yang harus anak lakukan selama proses pembelajaran menyimak. Contoh aktivitas yang dapat dilakukan yaitu memprediksi cerita, menebak cerita, curah pendapat, observasi gambar dan ilustrasi, memerankan adegan/tokoh

1. Tahap Menyimak

Merupakan tahapan yang dilakukan selama anak menyimak atau selama kegiatan inti pembelajarn menyimak. Hal ini berarti tahapan berisi sejumlah aktivitas yang dapat dilakukan anak selama menyimak dan pada saat mereka membangun pengetahuan atas bahan simakan. Tahapan ini memiliki tujuan yaitu melatih konsentrasi anak selama proses menyimak, menjembatani kegiatan bertukar ide, meningkatkan kinerja anak selama dan setelah menyimak, membangun pemahaman para anak didik secara komprehensif dan memunculkan ide kreatif berdasarkan bahan simakan.

1. Tahap Pascasimak

Tahap pascasimak merupakan tahapan yang dilakukan dengan tujuan utama menguji kemampuan anak menyimak. Hal ini berarti tahapan berisi sejumlah aktivitas yang dapat dilakukan anak setelah menyimak dan membahas isi simakan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prosedur pembelajaran menyimak terbagi atas tiga tahap prasimak, tahap menyimak, dan tahap pascasimak.

**i. Indikator Kemampuan Menyimak Anak**

Implementasi media audio visual di taman kanak-kanak berdasarkan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pengembangan bahasa khususnya dalam kemampuan menyimak. Peoses penyusunan indikator dari kegiatan menyimak diawali dengan menentukan kondisi, misalnya diperdengarkan suatu berita atau informasi, ditampilkan cerita atau dongeng dan lain-lain. Setelah itu menentukan jenis perilaku yang dapat diukur, misalnya menuliskan, mengungkapkan, menceritakan kembali, menjawab, menagggapi, dan mengientifikasi

Penyempurnaan kurukulum merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan. Pembaruan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh praktek-praktek pembelajaran dikelas yang dengan sendirinya akan mengubah praktek-praktek penilaian. Sebagai konsekuensinya pendidik sebagai pelaksana pembelajaran dikelas perlu memiliki kemampuan yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan penilaian, seperti kemampuan menyusun instrument penilaian agar tujuan pembelajaran dan keluaran hasil belajar dapat lebih ditingkatkan.

 Tolak ukur dari kegiatan menyimak menurut Tarigan (2008:31) “kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi”. Sedangkan menurut Bromley (Dhieni, dkk 2005:4.14) mengatakan bahwa menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak Taman Kanak-kanak adalah Menyimak informatif,Menyimak Kritis, dan menyimak apresiatif**.**

Adapun peneliti menggunakan menyimak pada penelitian ini yaitu menyimak informatif, menyimak kritis, dan menyimak apresiatif. Adapun indikator yang ingin dicapai sesuai dengan jenis menyimak yang digunkan peneliti sebagai berikut :

Menyimak informatif, berkaitan dengan mendengarkan informasi yang diberikan dengan penuh perhatian.

Menyimak kritis, berkaitan dengan menjawab pertanyaan yang dajukan

Menyimak apresiatif, berkaitan memberikan tanggapan mengenai isi cerita

**B. Kerangka Pikir**

Bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar anak yang harus dikembangkan sejak usia dini. Anak usia dini mengalami perkembangan bahasa yang sangat pesat khususnya kemampuan menyimak anak. anak belajar sesuai dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Anak akan mendapatkan pesan atau informasi yang dibutuhkan, yang indikatornya ditunjukkan melalui perhatian dan pemahan anak, memberikan reaksi serta dapat mengolah informasi tentang sesuatu hal. Dengan memberikan stimulus atau rangsangan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak sehingga apa yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan kemampuan menyimaknya dapat terpenuhi.

Keterampilan bercerita merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ataupun mengungkapkan pikiran, ide, gagasan serta perasaan kepada orang lain secara lisan dengan baik sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pemakaian media dalam pengajaran dapat membantu mengembangkan kemampuan anak didik. dengan cara menyajikan pelajarannya dengan media sehingga lebih menarik, guru dapat menggunakan media pembelajaran sebagai fasilitator untuk membantu anak didiknya mendapat berbagai kompetensi pengajaran. Buku teks dan papan tulis pada umumnya membatasi kegiatan latihan utama guru, media pembelajaran dapat membantu mengoptimalkan cara, tidak hanya untuk berkomunikasi dan mengajar pada anak didik tetapi juga menampilkan kesalahan dan kebenaran melalui umpan balik dari video / kaset / gambar.

Dalam pembelajaran menyimak, sebaiknya menggunakan metode dan media yang dapat menarik perhatian anak didik untuk menyimak dengan penuh perhatian dan pemahaman. Kesalahan dalam merancang pembelajaran menyimak akan berdampak langsung pada anak didik sebagai sasaran pembelajaran. Pengembangan Kemampuan menyimak anak di Taman Kanak-Kanak adalah kegiatan-kegiatan yang didesain dengan menyenangkan dan dapat menarik perhatian anak. Tetapi dalam kenyataan dilapangan pembelajaran menyimak banyak menggunakan pembelajaran yang konvensional.

Kegiatan bercerita dengan media audio visual merupakan salah satu cara yang dapat menyampaikan pesan apalagi dengan penggunaan media audio visual yang penyalurannya melalui visual berupa gambar dan tulisan sekaligus juga melalui suara-suara. Jadi media ini mengandalkan kemampuan penglihatan dan pendengaran dari para penggunanya.

Pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran dapat berpengaruh kepada kemampuan menyimak anak karena anak dapat memadukan dan memberdayakan indera penglihatan dan indera pendengarannya secara bersamaan sehingga materi pembelajaran mudah diingat dan dipahami. Dapat membantu anak menyimpan informasi yang diperoleh dengan mengfungsikan kedua inderannya. Jadi tidak hanya pendengaran yang digunakan anak sebagai alat menangkap informasi tetapi juga menggunakan penglihatannya sebagai alat menangkap informasi yang di sampaikan.

 Pentingnnya mengembangkan kemampuan menyimak anak, maka melalui kegiatan bercerita dengan media audio visual dapat memberikan pengaruh kemampuan anak untuk menyimak dan memahami pesan atau informasi bahan simakan tersebut serta mampu mengekspresikannya dalam bentuk lisan, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh yang diberikan melalui pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan menyimaknya.

 Berdasarkan uraian di atas dari pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa bila kegiatan bercerita dengan media audio visual yaitu video merupakan media yang dapat mengaktifkan dua indra penglihatan dan pendengaran anak, maka pengaruh tersebut akan dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Anak dapat berlatih mendengarkan, memperhatikan, mengingat dan memahami suatu pesan atau informasi yang disampaikan melalui media audio visual. Anak yang melakukan kegiatan menyimak dengan baik mampu menguasai pesan atau informasi yang telah disimaknya. Adapun skema kerangka pikir pengaruh media audio visual terhadap kemampuan menyimak di PAUD Terpadu Delima Kota Makassar sebagai berikut :

Post test

Pembelajaran Konvensional

Pre test

Kelompok Kontrol

Terdapat pengaruh efektif kegiatan bercerita dengan media audio visual

Hasil Belajar

Kemampuan menyimak anak sebelum perlakuan

Post test

Kegiatan Bercerita dengan media audio visual

Pre test

Kelompok Eksperimen

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

**C. Hipotesis**

Berdasarkan dari kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti kegiatan bercerita dengan media audio visual berpengaruh positif dibandingkan dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional terhadap kemampuan menyimak anak di Kelas B PAUD Terpadu Delima Kota Makassar”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experimental* *Design* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kegiatan bercerita dengan media audio visual terhadap kemampuan menyimak anak yang dengan kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti pembelajaran konvensional.

**B. Variabel dan Desain Penelitian**

 Pada penelitian ini ada dua variabel yang akan diamati, yaitu kegiatan bercerita dengan media audio visual sebagai variabel independenatau variabel bebas. Dan kemampuan menyimak sebagai variabel dependenatau variabel terikat.

 Desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini digambarkan, Sugiyono (2009:79) sebagai berikut:

**O1 X O2 O3 O4**

Gambar 2. Desain Penelitian

58

Keterangan :

**dan** : Pengukuran pertama (awal) sebelum subyek diberikan perlakuan

 **X** : Treatmen atau perlakuan (kegiatan bercerita dengan media audio visual)

: Pengukuran kedua setelah subjek diberikan perlakuan kegiatan bercerita dengan media audia visual

: Pengukuran kedua setelah subyek diberikan pembelajaran konvensional

**C. Definisi Operasional**

Penelitian ini lebih ditekankan kepada pengaruh media audio visual terhadap kemampuan menyimak anak di Kelas B PAUD Terpadu Delima Kota Makassar. Adapun Definisi Operasionalnya adalah :

1. Kegiatan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain untuk menyampaikan kejadian, peristiwa, pesan, informasi, ataupun sebuah cerita yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Dengan kata lain, bercerita dapat memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca
2. Media audio visual adalah media yang dapat menampilkan unsur audio dan visual secara bersamaan menggunakan dua indra yaitu pendengaran dan penglihatan. Media audio visual yang dipilih peneliti adalah menggunakan video. Video merupakan mengubah suatu ide atau gagasan menjadi serangkaian gambar gerak yang disertai suara untuk membentuk satu kesatuan dengan pesan-pesan pembelajaran di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penayangannya menggunakan televisi.
3. Menyimak adalah suatu kegiatan menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan. Penelitian ini lenih memfokuskan pada kemampuan menyimak yang meliputi mendengarkan, memahami, mengapresiasi, dan menginterpretasi. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan untuk memahami dan mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengarkan serta memberikan respons atas bahan simakan tersebut.

**D. Populasi dan Sampel**

Adapun populasi yang digunakan peneliti yaitu anak didik PAUD Terpadu Delima Kota Makassar kelompok B yang berjumlah 41 anak.

Dari populasi di atas maka diambil sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan tekhnik *Total* *Sampling*. Proses teknik sampling ini yaitu semua populasi yang ada dijadikan sampel. Populasi yang ada berjumlah 24 anak didik di kelompok B yang terdiri dari kelompok B1 dengan 12 anak didik dan B2 dengan 12 anak didik. Dengan demikian penelitian ini dilakukan pada kelompok B di PAUD Terpadu Delima Kota Makassar dengan sampel 12 anak sebagai kelompok eksperimen dan 12 anak sebagai kelompok kontrol.

**E. Prosedur Penelitian**

Prosedur yang ditempuh dalam keseluruhan proses penelitian adalah melakukan observasi awal dan pengurusan izin penelitian, penentuan kelompok, pemberian perlakuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta melakukan evaluasi. Kegiatan bercerita dengan media audio visual terhadap kelompok eksperimen dan bagi kelompok kontrol dengan menggunakan metode konvensional yang dilakukan oleh guru kelas. Memberikan *pre-test* dan *post-test* baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

1. Observasi awal

Observasi awal yang dilakukan di kelas B PAUD Terpadu Delima Kota Makassar untuk memastikan layak tidaknya sekolah tersebut dijadikan objek penelitian, khususnya mengenai kegiatan bercerita dengan media audio visual dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak didik. Berdasarkan observasi itu maka diputuskan untuk menjadikan kelas B PAUD Terpadu Delima Kota Makassar sebagai sasaran penelitian. Selanjutnya dilakukan proses pengurusan izin penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang diteruskan kepada PAUD Terpadu Delima Kota Makassar sebagai fokus penelitian.

1. Penentuan kelompok

Penentuan kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan menetapkan B1 sebagai kelompok kontrol dan B2 sebagai kelompok eksperimen yaitu 12 anak kelompok eksperimen dan 12 anak kelompok kontrol

1. Pemberian perlakuan

Pemberian perlakuan berupa kegiatan pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Bagi kelompok eksperimen yakni kegiatan bercerita dengan media audio visual sedangkan kelompok kontrol diajar dengan metode konvensional yang tidak menggunakan media audio visual berupa video.

1. Evaluasi

Kegiatan pembelajaran menyimak temanya menyesuaikan dengan tema yang di kelas B PAUD Terpadu Delima Kota Makassar, memutarkan video sesuai dengan tema, untuk melihat telah berlangsung dengan baik dan sistematis atau tidaknya pembelajaran, maka pada akhir kegiatan anak diberi tanya jawab seputar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. Dan selanjutnya, untuk memastikan kemampuan menyimak anak dilakukan lagi kegiatan dengan melihat anak menunjukkan gambar termasuk dalam video yang diputarkan. Menunjukkan gambarnya lalu memasukkan ke dalam kotak gambar yang telah disediakan dan anak memasukkan gambar pada masing-masing kotak gambar sesuai dengan masing-masing video yang telah diputarkan sebelumnya. Dengan hal tersebut, maka anak-anak telah dapat menarik kesimpulan dengan baik berdasarkan apa yang telah disimaknya melalui media auido visual yaitu video. Selanjutnya melakukan *post-test* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

**F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan yaitu:

1. Tes

 Jumlah aspek tes sebanyak 15 item, baik untuk kelompok anak sebagai kelompok eksperimen maupun kelompok anak sebagai kelompok kontrol. Adapun 4 pengkategorian tes kemampuan menyimak dalam penelitian ini yaitu sangat rendah (0-5), rendah (5-10), sedang (10-15), dan tinggi (15-20) dengan masing-masing dilengkapi pembobotan sebagai berikut:

1. Mampu ,bobotnya 1
2. Tidak mampu ,bobotnya 0

2. Dokumentasi

Dokumentasi, memuat hal-hal yang penting terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat digunakan untuk melengkapi data. Berupa kegiatan selama penelitian baik berupa data-data informasi, foto-foto, rekaman kegiatan, dan lainnya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan yaitu foto-foto kegitan belajar.

**G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Teknik Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat kemampuan menyimak anak didik yang mengikuti pembelajaran kegiatan bercerita dengan media audio visual dengan anak didik yang mengikuti metode konvensional atau tidak kegiatan bercerita dengan media audio visual dengan karakteristik skor.

1. Teknik Analisis Inferensial

Analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya pengaruh kemampuan menyimak anak yang diajar dengan menggunakan media audio visual dengan anak didik yang mengikuti metode konvensional atau tidak menggunakan media audio visual.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). SPSS adalah sebuah program pada computer yang digunakan untuk membuat analisis statistika. Oleh karena itu, diharapkan dengan penggunaan SPSS dapat memberikan ketepatan dalam mengolah data.

Ketentuannya :

Data akan memiliki Distribusi Normal jika p > 0,05

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen. Pengujian homoginitas dilakukan dengan menggunakan *uji F* Sugiyono (2009:197) dengan rumus :

Kriteria pengujian :

Jika < pada taraf nyata α = 0,05 maka data dapat dikatakan mempunyai varian homogen.

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *uji-t* (*Separated Varian*), Sugiyono (2009:197) dengan rumus :

t =

Kriteria pengujian :

 ***:******:***

Keterangan :

 = Rata-rata kemampuan menyimak anak didik yang mengikuti kegiatan bercerita dengan media audio visual

 = Rata-rata kemampuan menyimak anak yang diajar dengan pembelajaran konvensional

 = Tidak ada pengaruh kegiatan bercerita dengan media audio visual terhadap kemampuan menyimak anak didik

 = Ada pengaruh positif kegiatan bercerita dengan media audio visual terhadap kemampuan menyimak anak didik

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

 Dengan tes kemampuan menyimak yang telah terkumpul data kemampuan menyimak sesuai dengan yang diberikan dalam penelitian ini. Objek dari penelitian ini adalah kemampuan menyimak antara kelompok anak yang mengikuti kegiatan bercerita dengan media audio visual dan kelompok anak yang tidak mengikuti pembelajaran secara konvesional.

Sebelum anak didik pada dua kelompok diberikan perlakuan kegiatan bercerita dengan media audio visual untuk kelompok ekperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol maka dilakukan pre test untuk mengetahui hasil sebelum dilakukan pembelajaran dengan dua cara tersebut.

Setelah anak didik diberikan perlakuan dengan kegiatan bercerita dengan media audio visual untuk kelompok ekperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol maka dilakukan post test untuk mengetahui hasil setelah dilakukan kegiatan bercerita dengan media audio visual pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.

 Berdasarkan perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini maka data yang diperoleh yaitu pertama data kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti kegiatan bercerita dengan audio visual dan kedua data kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

67

Setelah itu dari data yang telah diperoleh maka dihitung rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi (SD), varian, skor maksimum, skor minimum, rentang (range) dan jumlah skor (sum). Skor untuk kemampuan manyimak dari kedua kelompok data tersebut adalah 0-20.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Data Penelitian Pre Test

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelompok perlakuan | Hasil test kelompok Eksperimen | Hasil test kelompok kontrol  |
| Statistik |  |  |
| N | 12 |  12 |
| Mean |  11,00 | 11,17 |
| Modus | 10 | 11 |
| Median | 10,50 | 11,00 |
| Varians | 5,091 | 6,697 |
| SD | 2,256 | 2,588 |
| Skor Max | 15 | 15 |
| Skor Min | 8 | 8 |
| Range | 7 | 7 |
| Sum | 132 | 134 |

Sumber: Lampiran 7 (hal. 124) Skor Kemampuan menyimak (Pre-test)

Selanjutnya, data dari masing-masing kelompok di atas disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram.

1. Deskripsi data kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti kegiatan bercerita dengan media audio visual

Kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan media audio visual memiliki skor maksimum dari anak yang dapat menjawab tes yang diberikan dari kelompok eksperimen adalah 15 dan skor minimum dari anak yang dapat menjawab tes yang diberikan adalah 8, dengan rata-rata nilai yang diperoleh anak dari kelompok eksperimen adalah 11,00, varians dari data pre test yang diperoleh dari kelompok eksperimen 5,091 dan simpangan baku dari data pre test yang diperoleh 2,256. Pre test ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak mengenai bahan yang akan diajarkan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menyimak Kelompok Eksperimen Kegiatan Bercerita dengan Media Audio Visual

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Frekuensi Absolut (f) | Frekuensi Relatif | Frekuensi Kumulatif |
| 8-9 | 3 | 25  | 12 |
| 10-11 | 4 | 33,33 | 9 |
| 12-13 | 3 | 25  | 5 |
| 14-15 | 2 | 16,67 | 2 |
| Jumlah  | 12 | 100 |  |

Sumber: Lampiran 8 (hal. 125) Distribusi frekuensi skor kemampuan menyimak (Pre-test)

Tabel tersebut menunjukkan kemampuan menyimak anak yang mengikuti kegiatan bercerita dengan media audio visual pada interval 14-15 terdapat 2 anak dari kelompok eksperimen anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 16,67% dari semua anak berada pada kelompok eksperimen. Pada interval 12-13 terdapat 3 anak dari kelompok eksperimen anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 25% dari semua anak berada pada kelompok eksperimen. Pada interval 10-11 terdapat 4 anak dari kelompok eksperimen anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 33,33% dari semua anak berada pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada interval 8-9 terdapat 3 anak dari kelompok eksperimen anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentasenya adalah 25% dari semua anak berada pada kelompok eksperimen. Data menunjukkan bahwa anak yang berada pada kelompok eksperimen memiliki kemampuan yang masih tergolong rendah hingga sedang terbukti dari persentase yang diperoleh yaitu 75% berada pada kategori sedang dan 25 % berada pada kategori rendah dari semua jumlah anak pada kelompok eksperimen.

Selanjutnya, maka data tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut :

Gambar 3. Histogram skor kemampuan menyimak kelompok eksperimen dengan kegiatan becerita dengan media audio visual

Berdasarkan histogram diatas maka dapat diketahui kategori dari masing-masing kelas intervalnya. Pada sumbu 15 terdapat 1 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 15 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 14 terdapat 1 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 14 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 13 terdapat 1 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 13 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 12 terdapat 2 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 12 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 11 terdapat 1 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 11 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 10 terdapat 3 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 11 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang.

Pada sumbu 9 terdapat 1 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang sehingga termasuk kategori rendah. Pada sumbu 8 terdapat 2 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang sehingga termasuk kategori rendah. Maka terdapat 9 anak yang termasuk kategori sedang dan 3 anak yang termasuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat dilihat bahwa anak yang berada pada kelompok eksperimen memiliki kemampuan yang masih tergolong sedang, dimana setengah anak dari kelompok eksperimen memiliki skor tes yang berada pada kategori sedang.

1. Deskripsi data kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti pembelajaran konvensional

Kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki skor maksimum dari anak yang dapat menjawab tes yang diberikan seputar kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang adalah 15 dan skor minimum dari anak yang dapat menjawab tes yang diberikan seputar kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang adalah 8, dengan rata-rata 11,17, varians 6.697 dan simpangan baku 2,588. Yang mana angka tersebut diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada anak kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Pre test ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak mengenai bahan yang akan diajarkan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menyimak Kelompok Kontrol Dengan Pembelajaran Konvensional

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Frekuensi Absolut (f) | Frekuensi Relatif | Frekuensi Kumulatif |
| 8-9 | 4 | 33,33 | 12 |
| 10-11 | 3 | 25 | 8 |
| 12-13 | 2 | 16,67 | 5 |
| 14-15 | 3 | 25 | 3 |
| Jumlah  | 12 | 100 |  |

Sumber: Lampiran 8 (hal. 125) Distribusi frekuensi skor kemampuan menyimak (Pre-test)

Tabel tersebut menunjukkan kemampuan menyimak anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada interval 14-15 terdapat 3 anak dari kelompok kontrol anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 25% dari semua anak yang berada pada kelompok kontrol. Pada interval 12-13 terdapat 2 anak dari kelompok kontrol anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 16,67% dari semua anak yang berada pada kelompok kontrol. Pada interval 10-11 terdapat 3 anak dari kelompok kontrol anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 25% dari semua anak yang berada pada kelompok kontrol. Sedangkan pada interval 8-9 terdapat 4 anak dari kelompok kontrol anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 33,33% dari semua anak yang berada pada kelompok kontrol.

selanjutnya, data tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut :

Gambar 4. Histogram skor kemampuan menyimak kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional

Berdasarkan histogram diatas maka dapat diketahui kategori dari masing-masing kelas intervalnya. Pada sumbu 15 terdapat 2 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 15 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 14 terdapat 1 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 14 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 12 terdapat 2 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 12 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 11 terdapat 3 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 11 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang.

Pada sumbu 9 terdapat 1 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang sehingga termasuk kategori rendah. Seangkan Pada sumbu 8 terdapat 3 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang sehingga termasuk kategori sedang. Maka terdapat 8 anak yang termasuk kategori sedang dan 4 anak yang termasuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat dilihat bahwa anak yang berada pada kelompok eksperimen memiliki kemampuan yang masih tergolong sedang, dimana setengah anak dari kelompok eksperimen memiliki skor tes yang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan data pre test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontol dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa antara data dari hasil pre test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan awal yang tidak jauh berbeda atau hampir sama kemampuan yang dimilki dari anak pada kelompok eksperimen dan anak pada kelompok kontrol yang ditunjukkan dari jumlah skor anak yang diperoleh anak dari tes yang di pertanyakan kepada tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang.

Data dari hasil post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlebih dahulu diadakan uji prasyarat data sebelum data dianalisis. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis atau tidak. Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas. Selanjutnya, data dari masing-masing kelompok di atas disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Data Penelitian Post Test

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelompok perlakuan | Hasil test kelompok Eksperimen | Hasil test kelompok kontrol  |
| Statistik |  |  |
| N | 12 |  12 |
| Mean |  15,42 | 14,25 |
| Modus | 15 | 13 |
| Median | 15,00 | 13,50 |
| Varians | 5,174 |  6,750 |
| SD | 2,275 | 2,598  |
| Skor Max | 20 | 19 |
| Skor Min | 12 | 11 |
| Range | 8 | 8 |
| Sum | 185 | 171 |

Sumber: Lampiran 14 (hal. 132) Skor Kemampuan menyimak (Post-test)

1. Deskripsi data kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti kegiatan bercerita dengan media audio visual

Kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti kegiatan bercerita dengan media audio visual memiliki skor maksimum dari anak yang dapat menjawab tes yang diberikan seputar kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang adalah 20 dan skor minimum dari anak yang dapat menjawab tes yang diberikan seputar kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang adalah 12, dengan rata-rata 15,42, varians 5,174 dan simpangan baku 2,275. Yang mana angka tersebut diperoleh dari hasil post test yang diberikan kepada anak kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan kegiatan bercerita dengan media audio visual. post test ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyimak anak mengenai bahan yang akan diajarkan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang setelah diberikan perlakuan.

Selanjutnya, data dari masing-masing kelompok di atas disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menyimak Kelompok Eksperimen Kegiatan bercerita dengan Media Audio Visual

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interval Frekuensi Absolut (f) |  Frekuensi Relatif  | Frekuensi Kumulatif |
| 11-12 2 | 16,67 | 12 |
| 13-14 1 | 8,33 | 10 |
| 15-16 6 |  50 | 9 |
| 17-18 2 |  16,67 | 3 |
| 19-20 1 | 8,33 | 1 |
| Jumlah 12 | 100 |  |

Sumber: Lampiran 15 (hal. 133) Distribusi frekuensi skor kemampuan menyimak (Prost-test)

 Tabel tersebut menunjukkan kemampuan menyimak anak yang mengikuti kegiatan bercerita dengan media audio visual pada interval 19-20 terdapat 1 anak dari kelompok eksperimen anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 8,33% dari semua anak berada pada kelompok eksperimen. Pada interval 17-18 terdapat 2 anak dari kelompok eksperimen anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 16,67% dari semua anak yang berada pada kelompok eksperimen. Pada interval 15-16 terdapat 6 anak dari kelompok eksperimen anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 50% dari semua anak yang berada pada kelompok eksperimen. Pada interval 13-14 terdapat 1 anak dari kelompok eksperimen anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 8,33% dari semua anak yang berada pada kelompok eksperimen. Sedangkan Pada interval 11-12 terdapat 2 anak dari kelompok eksperimen anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 16,67% dari semua anak yang berada pada kelompok eksperimen.

Agar lebih jelas, maka data tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut :



Gambar 5. Histogram Skor Kemampuan menyimak Kelompok Eksperimen Kegiatan bercerita dengan Media Audio Visual

Berdasarkan histogram diatas maka dapat diketahui kategori dari masing-masing kelas intervalnya. Pada sumbu 20 terdapat 1 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang, Dengan menjawab benar 20 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori tinggi. Pada sumbu 18 terdapat 1 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang, Dengan menjawab benar 18 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori tinggi. Pada sumbu 17 terdapat 1 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 17 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori tinggi. Pada sumbu 16 terdapat 2 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang, Dengan menjawab benar 16 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori tinggi. Pada sumbu 15 terdapat 4 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 20 pertanyaan dari 15 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 14 terdapat 1 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 14 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 12 terdapat 2 anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 20 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang.

Dengan kategori tersebut, maka terdapat 9 anak yang termasuk kategori tinggi dan 3 anak yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa anak yang berada pada kelompok eksperimen memiliki kemampuan yang sudah tergolong tinggi dimana setengah anak dari kelompok eksperimen memiliki skor tes yang berada pada tiga kelas interval yang berkategori tinggi

Dari semua anak pada kelas eksperimen setelah dilakukan perlakuan kegiatan bercerita dengan media audio visual lampiran 9. data hasil penelitian post test menunjukkan bahwa anak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang bersifat informatif yang berkaitan dengan menyimak informatif ini ditaindai dengan semua anak lebih mampu menjawab pertanyaan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan benar. Untuk pertanyaan yang bersifat kritis dimana berkaitan dengan menyimak kritis, anak pada kelompok eksperimen mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Sedangkan untuk pertanyaan yang bersifat apresiatif anak hanya sebagian anak dari kelompok eksperimen yang mampu menjawab pertanyaan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan benar.

1. Deskripsi data kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti pembelajaran konvensional

Kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki skor maksimum maksimum dari anak yang dapat menjawab tes yang diberikan seputar kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang adalah 19 dan skor minimumnya dari anak yang dapat menjawab tes yang diberikan seputar kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang adalah 11, dengan rata-rata 14,25 varians 6,750 dan simpangan baku 2,598. Yang mana angka tersebut diperoleh dari hasil post test yang diberikan kepada anak kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Post test ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyimak anak mengenai bahan yang diajarkan setelah diberikannya perlakuan.

Selanjutnya, data dari masing-masing kelompok di atas disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menyimak Kelompok Kontrol Dengan Pembelajaran Konvensional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interval Frekuensi Absolut (f) |  Frekuensi Relatif  | Frekuensi Kumulatif |
| 11-12 3 | 25 | 12 |
| 13-14 4 | 33,33 | 9 |
| 15-16 3 |  25 | 5 |
| 17-18 1 |  8,33 | 2 |
| 19-20 1 |  8,33 | 1 |
| Jumlah 12 | 100 |  |

Sumber: Lampiran 15 (hal. 133) Distribusi frekuensi skor kemampuan menyimak (Prost-test)

Tabel di atas menunjukkan kemampuan anak menyimak pada kelas yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada interval 19-20 terdapat 1 anak dari kelompok kontrol anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 8,33 dari semua anak berada pada kelompok kontrol. Pada interval 17-18 terdapat 1 anak dari kelompok kontrol anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 8,33 dari semua anak berada pada kelompok kontrol. Pada interval 15-16 terdapat 3 anak dari kelompok kontrol anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 25% dari semua anak berada pada kelompok kontrol. dan untuk interval 13-14 terdapat 4 anak dari kelompok kontrol anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 33,33% dari semua anak berada pada kelompok kontrol. Serta untuk interval 11-12 terdapat 3 anak dari kelompok kontrol anak yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan persentase 25% dari semua anak berada pada kelompok kontrol.

Selanjutnya, maka data tersebut disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut :

****

Gambar 6. Histogram Skor Kemampuan Menyimak Kelompok Kontrol dengan Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan histogram diatas maka dapat diketahui kategori dari masing-masing kelas intervalnya. Pada sumbu 19 terdapat 1 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 19 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori tinggi. Pada sumbu 18 terdapat 1 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 18 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori tinggi. Pada sumbu 16 terdapat 2 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 16 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori tinggi. Pada sumbu 15 terdapat 1 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 15 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 14 terdapat 1 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 14 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 13 terdapat 3 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 13 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 12 terdapat 1 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 12 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang. Pada sumbu 11 terdapat 2 anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab tes yang ditanyakan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Dengan menjawab benar 11 pertanyaan dari 20 bobot pertanyaan sehingga termasuk kategori sedang.

Dengan kategori tersebut, maka terdapat 4 anak yang termasuk kategori tinggi dan 8 anak yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa anak yang berada pada kelompok kontrol memiliki kemampuan yang masih tergolong sedang dimana lebih dari setengah anak dari kelompok kontrol memiliki skor nilai yang berada pada kategori sedang.

Dari semua anak pada kelas kontrol setelah dilakukan perlakuan pembelajaran konvensional pada lampiran 10. Menunjukkan data hasil penelitian post test bahwa anak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang bersifat informatif yang berkaitan dengan menyimak informatif ini ditaindai dengan semua anak lebih mampu menjawab pertanyaan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan benar. Untuk pertanyaan yang bersifat kritis dimana berkaitan dengan menyimak kritis, anak pada kelompok kontrol mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang. Sedangkan untuk pertanyaan yang bersifat apresiatif anak hanya sebagian anak dari kelompok kontrol yang mampu menjawab pertanyaan tentang kegunaan matahari, hujan, bulan dan bintang dengan benar.

 Berdasarkan hasil tes akhir (*post test*) tersebut diperoleh hasil bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih baik/tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelompok kontrol (15,42 > 14,25).

* + - 1. **Pengujian Persyaratan Analisis**

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah dikumpulkan berasal dari populasi yang homogen.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) yang dilakukan terhadap dua kelompok data yaitu kemampuan menyimak anak yang mengikuti kegiatan bercerita dengan media audio visual dan kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti pembelajaran konvensional.. SPSS adalah sebuah program pada komputer yang digunakan untuk membuat analisis statistika.

Data dari hasil post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlebih dahulu diadakan uji prasyarat data sebelum data dianalisis. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis atau tidak. Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas. Berikut rangkuman hasil uji normalitas kedua kelompok penelitian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 7. Rangkuman Uji Normalitas Data Skor Kemampuan Menyimak

|  |
| --- |
| Kelompok Data N Statistik df Sig Keterangan |
| Kelompok Ekperomen 12 0,994 12 0,551 Berdistribusi normal |
| Kelompok Kontrol 12 0,936 12 0,451 Berdistribusi normal |

Sumber : Lampiran 17 (hal. 135) Uji Normalitas

 Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut berdistribusi normal karena hasil dari tabel di atas dengan melihat tabel bagian sig-nya, menunjukkan bahwa sig untuk kelompok eksperimen memiliki nilai 0,551 sedangkan untuk kelompok kontrol memiliki nilai 0,451. Sig pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih besar atau sama dengan 0,05 atau 0,551 > 0,05 untuk kelompok eksperimen dan 0,451 > 0,05 untuk kelompok kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada dua kelompok dilakukan melalui uji F untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang sama atau tidak. yakni menghitung F-ratio antara varian terbesar dengan varian terkecil dari kelompok yang diuji, kemudian dibandingkan dengan harga *Ftabel (Ft)* pada taraf nyata α = 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan uji analisis dua varians ternyata diperoleh diperoleh hasil = < *Ftabel* = 1,688 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak kedua kelompok berasal dari populasi yang mempunyai varians yang homogen dalam artian kemampuan anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol itu sejenis atau sama. Dengan demikian uji statistik inferensial (uji-t) dapat di lanjutkan untuk pengujian hipotesis.

* + - 1. **Uji Hipotesis**

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji hipotesis-t dilakukan terhadap dua kelompok yang menjadi sampel penelitian dimana data yang diuji adalah skor kemampuan menyimak anak.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok eksperimen yang menggunakan kegiatan bercerita dengan media audio visual dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil perhitungan uji-t menyatakan harga = 1,778 dengan harga 1,717dan harga dk = 22 dan taraf signifikansi α = 0,05 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil skor anak. Sehingga jika dibandingkan dengan harga = 1,778 > harga 1,717 ini berarti bahwa thitung lebih besar dibanding ttabel sehingga sesuai dengan ketentuan uji hipotesisi nilai dari harga thitung dapat diterima.Data ini menunjukkan adanya perbedaan antara dua kelompok yang diuji. Kegiatan bercerita dengan media audio visual ternyata menghasilkan skor anak yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan oleh guru disekolah tersebut. dengan artian anak yang mengikuti kegiatan bercerita dengan media audio visual memiliki kemampuan menyimak lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Data perbedaan ini selanjutnya diuji dengan membandingkan rata-rata kedua kelompok perlakuan. Untuk kelompok ekperimen kegiatan bercerita dengan media audio visual rata-ratanya adalah 15,42 sedangkan untuk kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional rata-ratanya adalah 14,25, sehingga jika di bandingkan rata-rata dua kelompok tersebut 15,42 > 14,25.

Kesimpulan: Pembelajara dengan media audio visual lebih efektif daripada pembelajaran secara konvensional.

* + - 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t yang telah dilakukan ternyata terdapat perbedaan antara kemampuan menyimak kelompok anak yang mengikuti pembelajaran menggunakan media audio visual dengan kelompok anak yang tidak mengikuti pembelajaran dengan media audio visual atau bisa dikatakan pembelajaran dilakukan secara konvensional.

Menurut Hardini (2010) mengemukakan “Kegiatan bercerita menberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan”. Sebab dengan melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam-macam informasi  tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayatri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang baik, kreatif, dan kritis.

Tampubolon (Dhieni, 2008:6.7) mengemukakan “fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah untuk membantu perkembangan bahasa anak”. dengan kegiatan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak khususnya menyimak. Sedangkan menurut Dhieni (2008:6.8) yang mengemukakan manfaat dari metode bercerita bagi anak TK, yaitu “melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita”. Karena dengan pemusatan perhatian yang ditunjukkan anak maka anak akan dapat melihat hubungan bagian-bagian dari cerita sekaligus menangkap isi dalam cerita dengan baik.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *British Audio-Visual Association* (Eliyawati, 2005)menghasilkan temuan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indera menunjukkan komposisi sebagai berikut : 75% melalui indera penglihatan (visual), 13% melalui indera pendengaran (auditori), 6% melalui indera sentuhan dan perabaan, serta 6% melalui indera penciuman dan lidah. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang paling banyak diperoleh secara visual atau melalui indera penglihatan. Dengan demikian, penggunaan media yang dapat dilihat atau visual dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini akan lebih menguntungkan, sedangkan proses pembelajaran yang sebagian besar bahan ajar disampaikan secara verbal dengan mengandalkan indera pendengaran dapat menunjang dalam pencapaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil pembelajaran ingin ditingkatkan, maka diupayakan untuk memanfaatkan media yang dapat dipilih langsung oleh anak didik sebab dari hasil penelitian tersebut indera penglihatan dan pendengaran diperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan indera lain. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audio visual yaitu video dalam proses pembelajaran dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak karena anak dapat memadukan dan memberdayakan indera penglihatan dan indera pendengarannya sehingga materi yang dipelajari mudah diingat dan mudah dipahami. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Eliyawati (2005:109) ”informasi atau pengetahuan yang diterima melalui indera penglihatan dan pendengaran (audio visual) paling banyak mengendap dalam ingatan seseorang”. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan, sebaiknya penyampaian pesan dalam pembelajaran pada anak didik diberikan melalui penglihatan dan pendengaran sekaligus. Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2001) kegiatan bercerita dapat didasarkan pada rangsang. Dengan menggunakan menggunakan media audio visual dapat membantu dalam kegiatan bercerita sehingga dapat mengoptimalkan pemberian rangsangan kepada anak.

Dalam hal ini, rata-rata hasil skor kemampuan menyimak bagi kelompok anak yang mengikuti kegiatan bercerita dengan media audio visual lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil skor yang diperoleh kemampuan menyimak bagi kelompok anak yang mengikuti pembelajaran secara konvensional atau tanpa media audio visual.

Ini menunjukkan bahwa media audio visual memberikan pengaruh terhadap kemampuan menyimak anak yang ditunjukkan pada rata-rata hasil skor yang diperoleh. Utami (Zulpilaeli, 2013) menyatakan bahwa media audio visual dapat di jadikan sarana atau media pendidikan yang memberikan pemahaman yang efektif bagi anak karena anak aktif menyimak tayangan yang diperlihatkan sebagai alat bantu penyampaian pesan. Video lebih menarik perhatian anak saat ditonton karena tampilan yang disajikan dalam video menyajikan gambar yang bergerak dan disertai dengan suara yang mengiringi video tersebut yang dapat dimanfaatkan untuk belajar Sehingga video dapat menjadi sarana atau media pendidikan yang memberikan pemahaman bagi anak sebagai alat bantu penyampaian pesan. Video dapat memanipulasi objek yang menjadi pembelajaran yang tidak memungkinkan untuk dimasukkan dalam ruangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh **Renaldi (2011)** kemampuan video untuk memanipulasi kondisi waktu dan ruang sehingga anak didik dapat diajak untuk melihat objek yang sangat kecil maupun objek yang sangat besar, objek yang berbahaya, objek lokasinya jauh di belahan bumi lain, maupun objek yang ada di luar angkasa. Adapun beberapa kegiatan menyimak yang dimaksudkan yaitu kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, menjawab pertanyaan yang diajukan, memberikan tanggapan mengenai isi cerita yang disampaikan.

Kegiatan mendengarkan dilakukan dengan penuh perhatian tentang kegunaan matahari, pada kegiatan ini anak berusaha untuk memperhatikan dan bersedia untuk mendengarkan dengan penuh perhatian isi cerita berupa informasi tentang kegunaan matahari menggunakan media audio visual yakni video yang ditampilkan pada televisi. Sebelum anak mulai menyaksikan video tersebut, guru terlebih dahulu memberikan pengatar terhadap isi video yang akan diputarkan. Saat kegiatan berlangsung, anak menyaksikan apa yang disampaikan ditandai dengan anak memperlihatkan reaksi positif dengan tidak terlalu banyak bergerak tetapi anak tidak juga bersikap diam tanpa bergerak sekalipin tapi anak memberikan tingkah laku non verbal yaitu sedikit gerakan tubuh seperti respon dari ekspresi wajah dengan sesekali menganggukkan kepalanya. Dan anak juga memberikan tingkah laku verbal berupa kata-kata pendek, Semua tingkah laku ini diperlihatkan dengan sederhana. Anak-anak sangat senang tertarik menyaksikan video yang diputarkan hingga meminta agar video dapat diputar kembali. Setelah pemutaran video tentang matahari tersebut, guru guru kembali mengambil alih proses pembelajaran dengan berkomunikasi kepada anak melalui kegiatan bercerita lalu mengajak anak untuk menceritakan apa-apa saja yang anak saksikan saat mennton video yang diputarkan tadi. Pada saat ini berlangsung, anak-anak menceritakan sesuai dengan apa yang disaksikannya pada saat pemutaran video berlangsung. Pada saat anak menceritakan apa yang disaksikan anak dapat melakukannya dengan baik. Walaupun saat bercerita anak tidak menggunakan bahasa yang sama antara anak yang satu dengan anak lainnya tetapi apa yang diceritakan memiliki maksud yang sama dengan yang ada di video. Selanjutnya, setelah anak telah selesai menceritakan isi video, anak-anak diajak untuk menunjukkan gambar apa saja yang ada dalam video yang diputarkan, misalnya dalam video terdapat gambar bunga, matahari, pakaian, anak-anak. Lalu anak diminta untuk menunjukkan gambar yang ada di video yang tersedia di kotak gambar. Pada kotak gambar dimasukkan beberapa gambar salah yang tidak terdapat pada video berfungsi sebagai pengecoh. Dengan kemampuan anak mendengarkan dan menyaksikan video, maka dalam hal ini anak memiliki kemampuan menyimak apa yang didengar dan dilihatnya dan anak juga mampu mengetahui gambar benda mana yang termasuk dalam video tersebut setelah melakukan kegiatan tersebut.

Pada kegiatan menyimak menjawab pertanyaan yang diajukan, kembali disediakan sebuah video tentang hujan berbentuk kepingan VCD yang diputarkan pada televisi. Sebelum pemutaran video telah disiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi video yang ditampikan dan akan diajukan kepada anak. Selanjutnya anak-anak memastikan posisi duduk yang nyaman untuk menyaksikan video dengan baik. Sebelum anak mulai menyaiksikan video tersebut, guru terlebih dahulu memberikan pengatar terhadap isi video yang akan diputarkan. Selanjtnya anak mulai menyaksikan video yang diputarkan. Selanjutnya anak-anak menyaksikan video yang diputarkan tersebut. Dimana anak-anak menyimak informasi apa yang ada dalam video tersebut dengan tenang tetapi tidak diam, namun tetap memberikan reaksi. Sesekali reaksi tersebut berupa gerakan kepala ataupun kata singkat seperti ”wow”, ”oh”, ataupun anak-anak tertawa, anak-anak juga kadang bercerita misalnya ”hujannya ternyata turun dan bajunya basah”. Anak-anak juga meminta untuk video agar diputar kembali karena beberapa diantara anak-anak ada yang masih ingin menyaksikan video tersebut. Setelah pemutaran video dilanjutkan dengan kegiatan bercerita yang dilakukan guru untuk menceritakan kembali apa saja yang ada pada video. Setelah itu anak diajak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikemas dalam bentuk kartu, jadi satu persatu anak dipanggil untuk mengambil kartu dan menjawab pertanyaan yang ada di dalam kartu tersebut. Anak menjawab dengan benar sesuai dengan pertanyaan yang dikartu tersebut. Tetapi adapula anak yang menjawabnya yang tidak sesuai dengan pertanyaannya. Namun tetap diberikan kembali pemahaman kepada anak tersebut jadi ketika anak diajak kembali untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam kartu anak menjawab sesuai dengan pertanyaan yang ada dikartu. Dengan kegiatan menjawab pertanyaan yang diajukan, maka anak memiliki kemampuan menyimak yang ditandai dengan anak menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan video yang telah disaksikan sebelumnya.

Pada kegiatan menyimak selanjutnya memberikan tanggapan mengenai isi cerita, menyediakan kembali video cerita tentang bulan dan bintang di malam hari berbentuk kepingan VCD yang diputarkan pada televisi. Selanjutnya anak-anak memastikan posisi duduk yang nyaman untuk menyaksikan video dengan baik. Sebelum anak mulai menyaksikan video tersebut, terlebih dahulu memberikan pengatar terhadap isi video yang akan diputarkan untuk merangsang anak dalam memberikan tanggapannya terhadap cerita yang ada dalam video. Agar anak mampu paham akan cerita yang ada dalam video dan anak dapat memberikan tanggapan setelah menyaksikan video tersebut. Selanjutnya anak-anak diajak mulai menyaksikan video yang diputarkan. Pada saat anak menyaksikan video tersebut anak menyaksikan dengan baik dengan tenangnya anak dalam menyaksikan video yang diputarkan. Walaupun ada anak yang beraksi dengan memngeluarkan suara yang besar saat pemutaran video berlangsung sehingga memungkinkan anak yang lain terganggu. Anak-anak sangat senang tertarik menyaksikan video yang diputarkan hingga beberapa anak meminta agar video dapat diputar kembali. Setelah anak-anak menyaksikan cerita video, selanjutnya anak-anak diminta untuk memberi tanggapan mengenai isi cerita yang telah disaksikan. Setiap anak satu persatu dipersilahkan memberikan tanggapannya terhadap video yang ditontonnya. Anak-anak pun memberikan tanggapannya dengan bahasa mereka sendiri. Misalnya saja ”cantiknya bintangnya, aku mau ambil satu”. Lalu salah satu anak mengatakan ”bintangnya tidak bisa diambil karena dilangit”. Dengan komunikasi antara anak pun dapat diketahui bahwa mereka telah paham dan menyimak cerita video yang telah diputarkan. Setiap anak yang memberikan tanggapan menggunakan bahasa sederhana anak-anak sesuai dengan pemahan anak terhadap video yang ditontonnya. Dengan kegiatan memberikan tanggapan mengenai isi cerita yang disampaikan, maka dalam hal ini anak memiliki kemampuan menyimak karena setiap anak memberikan tanggapan mengenai isi cerita yang ada divideo.

Sementara kegiatan menyimak pada pembelajaran konvensional, guru melaksanakan pembelajaran menyimak dengan menggambarkan gambar yang ingin dijelaskan pada papan tulis saja yang mewakili pemberian informasi dalam kegiatan menyimak, yang selanjutnya memperlihatkan gambar yang ada dipapan tulis kepada anak. Guru meminta anak-anak untuk memperhatikan dan mendengarkan penjelasannya dengan mengarahkan anak untuk duduk diam memperhatikan ada yang dijelaskan guru. Setelah itu guru meminta anak untuk mengungkapkan apa yang anak ketahui dari penjelasan yang dijelaskan oleh guru tadi. Di mana kegiatan belajar ini hanya berlangsung dengan penjelasan guru melalui gambar yang ada dipapan tulis saja tanpa memberikan daya tarik yang membuat anak tertarik mendengarkan penjelasan yang dikemukakan oleh guru.

Pada kegiatan menyimak yakni mendengarkan dengan penuh perhatian guru menjelaskan tentang matahari sehingga guru pun menggambar sebuah matahari dipapan tulis yang dijadikan guru sebagai bahan ajar untuk menjelaskan tentang kegunaan matahari kepada anak. Guru juga menggambar benda apa saja yang membutuhkan matahari misalnya guru menggambar baju, bunga, dan manusia. Dalam hal ini guru hanya memberikan gambaran yang mewakili penjelasan yang dimaksudkan. Anak yang mendengarkan dengan baik dan tenang menandakan anak tersebut mendengarkan dengan penuh perhatian, guru melakukan evaluasi dengan melihat bagaiman cara anak mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap penjelasan yang dibawakan oleh guru. Selanjutnya guru meminta anak untuk mengungkapkan apa yang anak ketahui dari penjelasan yang dijelaskan oleh guru tadi.

Sementara, untuk kegiatan menyimak yaitu menjawab pertanyaan yang diajukan kegiatan ini guru menjelaskan tentang hujan. Pada kegiatan ini tidak jauh beda dengan kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian sebelumnya. Kali ini guru menggunakan buku cerita yang digunakan sebagai bahan dalam memberikan penjelasan kepada anak didik. Guru hanya menggunakan buku cerita tersebut yang memiliki ukuran yang kecil sehingga beberapa anak memungkinkan tidak dapat melihat buku apa yang dijelaskan oleh guru. Sebelum memulai pembelajaran guru mengarahkan anak-anak untuk dapat mendengarkan penjelasan yang akan dipaparkan oleh guru. Guru menjelaskan tentang hujan, apa yang terjadi ketika hujan. Dalam penyampaian informasi tersebut guru memberikan penjelasan tentang hujan dengan metode ceramah, akibatnya beberapa anak tidak tenang beberapa anak berjalan bahkan mengganggu temannya. Yang dikarenakan pembelajaran yang di lakukan oleh guru tidak dapat menarik perhatian anak saat pembelajaran sehingga beberapa anak tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan kepada setiap anak untuk dapat dijawab oleh anak. Dimana pertanyaan yang diberikan tersebut berkaitan dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh guru. Guru menunjuk satu persatu anak untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Lalu guru melakukan evaluasi terhadap jawaban-jawaban yang di ucapkan oleh anak.

Sementara untuk kegiatan Memberikan tanggapan mengenai isi cerita yang disampaikan, juga sama halnya seperti pada kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian yaitu guru menggunakan papan tulis dalam memberikan penjelasan tentang bulan dan bintang. Guru menggunakan papan tulis untuk menggambarkan bentuk bulan dan bintang dilangit, guru menggambarkan suasana langit pada malam hari. Dalam hal ini guru hanya menggunakan papan tulis sebagai alat bantu yang digunakan untuk mengantarkan informasi yang disampaikan. Sebelum memulai pembelajaran guru mengarahkan anak-anak untuk dapat mendengarkan penjelasan yang akan dipaparkan oleh guru. Guru menjelaskan tentang bulan dan bintang dan suasana malam hari dengan menggunakan papan tulis yang menunjang penyampaian pesan pada anak. Selanjutnya guru meminta anak untuk dapat memberikan tanggapan dari penjelasan yang dijelaskan oleh guru tadi, anak satu persatu dimintai tanggapan tentang apa yang di sampaikan oleh guru tadi. Melalui tanggapan anak tersebut guru melakukan evaluasi.

Oleh karena itu dapat diketahui beberapa hal-hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan skor kemampuan menyimak anak antara kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan media audio visual dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Adapun skor yang diperoleh anak pada kemampuan menyimak di kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan media audio visual lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang menyikuti pembelajaran secara konvensional, dikarenakan cara penyampaian materi pada kelas kontrol dengan pembelajaran secara konvensional cenderung bersifat abstrak apalagi guru kebanyakan menggunakan papan tulis dalam pembelajaran sehingga sulit dipahami oleh anak didik. Selanjutnya keterlibatan anak-anak dalam berbagai kegiatan menyimak pada khususnya masih kurang sehingga anak-anak tidak memperoleh pengalaman belajar dan bermakna dalam proses belajar anak.

Dalam suatu proses pembelajaran sebaiknya menggunakan media yang dapat dengan baik dimanfaatkan oleh anak untuk menyerap informasi yang disampaikan. Media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarkannya. Hamalik (Azhar Arsyad, 2010), mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya. Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Media audio visual merupakan media yang dapat dilihat dan didengar oleh anak, membantu guru dalam menjelaskan sesuatu. Sebagai media audio visual, video dapat menampilkan suara, gambar, dan gerakan, sekaligus. Sehingga media ini efektif untuk menyajikan berbagai topik pelajaran yang sulit disampaikan melalui informasi verbal. Kemampuan video untuk memanipulasi waktu dan ruang dapat mengajak siswa melanglang buana walaupun dibatasi oleh dinding ruang kelas. Obyek-obyek yang terlalu kecil, terlalu besar atau obyek langka dan berbahaya dapat dihadirkan ke ruang kelas. Bahkan video dapat menghadirkan obyek yang hanya ada dilain benua dan luar angkasa. Media audio visual apat menenankan dan mengarahkan perhatian anak kepada materi yang akan mereka terima. Dengan demikian kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi materi pembelajaran akan semakin besar. Oleh karena itu media audio visual yakni video layak kita jadikan sebagai salah satu pilihan untuk dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, kita dapat mengetahui bagaimana penggunaan media audio visual dapat membantu keefektifan proses pembelajaran dan mengarahkan perhatian anak pada kegiatan pembelajaran sehingga lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diperolehnya dalam kegiatan pembelajaran. hendaklah dalam mengarahkan anak untuk menguasai isi pengetahuan, dilakukan aktivitas yang bermakna. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya menerapkan media audio visualdalam kegiatan menyimak anak di Taman Kanak-kanak.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan uji statistik yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil kemampuan meyimak bagi kelompok anak yang mengikuti kegitan bercerita dengan media audio visual termasuk kategori tinggi sedangkan hasil kemampuan menyimak bagi kelompok anak yang mengikuti pembelajaran Konvensional yang tidak menggunakan media audio visual dalam pembelajaran termasuk kategori sedang. Sehingga kegiatan bercerita dengan media audio visual terdapat pengaruh efektif terhadap kemampuan menyimak anak di kelas B PAUD Terpadu Delima Kota Makassar.

1. **Saran**

Berdasarkan temuan yang berkaitan dengan hasil penelitian tentang pengaruh Penggunaan media audio visual terhadap kemampuan menyimak anak di Kelas B PAUD Terpadu Delima Kota Makassar, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pada bidang pengembangan bahasa khususnya pada kemampuan menyimak anak, guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran menyimak disarankan untuk dapat menggunakan kegiatan bercerita dengan media audio visual.

102

1. Bagi sekolah hendaknya menyediakan fasilitas kegiatan bercerita pada anak disarankan untuk dapat menggunakan media audio visual untuk pengembangan kemampuan menyimak pada anak.
2. Bagi guru sebagai pelaksana proses pembelajaran di kelas, hendaknya dapat semaksimal mungkin meningkatkan keterampilan dan kemampuan menciptakan situasi pembelajaran yang bersifat PAIKEM bagi anak didik sehingga anak terus termotivasi dalam belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini baik dalam bentuk penelitian eksperimen maupun dalam penelitian tindakan kelas sehingga lebih memaksimalkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter.* Bandung: Refika Aditama.

### Akhadiah, Sabarti dkk. 1993. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

### Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

### Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran.* Jakarta: Referensi.

Ayu Zuriah. 2013. *Modul SPSS 17.0,* (Online),[http://upkfe.web.id/wp-content/ uploads/2011/09/MODUL-SPSS-17.pdf](http://upkfe.web.id/wp-content/%20uploads/2011/09/MODUL-SPSS-17.pdf), (diakses, 4 Juni 2014).

Bachtiar, dkk. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Eliyawati, Cucu. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini.* Jakarta : Depdiknas.

Endarmoko, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Departemen Pendidikan Nasional .Jakarta: Balai Pustaka.

Haryadi, Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Hardini, Rahayu. 2010. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Bercerita,* (Online). [http://eprints.uny.ac.id/7805/3/bab%202%](http://eprints.uny.ac.id/7805/3/bab%202%25) 20-%2008108244047.pdf, (diakses, 14 Juni 2014)

Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi Yang Terabaikan.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pengembang Bahasa.* 2008. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kholik, Muhammad. 2011. *Metode Pembelajaran Konvensional,* (Online),  [http://muhammadkholik.wordpress.com/2011/11/08/metode-pembelajarankon vensional/](http://muhammadkholik.wordpress.com/2011/11/08/metode-pembelajarankon%20vensional/), (diakses, 15 April 2014).

*Kurikulum Pengembangan Program Pengembangan di TK*. 2010. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar.

Megawati, Lilis. 2012. *Efektifitas Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menyimak Informal Pada Anak Usia TK.* (Online), http://a-research.upi. edu/operator/upload/s\_paud\_0702560\_chapter1.pdf. (diakses, 14 Juni 2014).

Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung. Alfabeta.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mustakim, Nur. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Permen. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional.

**Renaldi, Brisma. 2011. *Pentingnya Media Pembelajaran Bagi Fasilitator,* (Online),** <http://www.ditbin-widyaiswara.or.id/artikel11.html>, (diakses, 20 Mei 2014).

Ruseffendi, E. T. 2005. *Dasar-dasar Matematika Modern dan Komputer untuk Guru Edisi 5*. Bandung: Tarsito.

Rusman. 2012. *Pembelajaran Bersasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru.* Jakarta : Rajawali Pers.

Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran.* Yogyakarta: Pedagogia.

Sinring, Abdullah dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta : Alfabeta.

Sutrisna. 2011. *Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya Tangkap Siswa dalam Menyimak Materi Pelajaran Khususnya pada Mata Pelajaran Sains,* (Online), [http://putusutrisna.blogspot.com/2011/04/ penerapan-media-audio-visual-untuk.html](http://putusutrisna.blogspot.com/2011/04/%20penerapan-media-audio-visual-untuk.html), (diakses, 18 Maret 2014).

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Jakarta : Pedagogia.

Sholekah, Nur. 2011. *Peningkatan Keterampilan Bercerita.* (Online), http://eprints. uny.ac.id/1193/1/Ari\_Nur\_Sholekah.pdf, (diakses, 14 Juni 2014).

Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa Bandung.

Wahyu, Uyu dan Agustin. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Refika Aditama: Bandung.

Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Zulpilaeli. 2013. *Pengaruh penggunaan Media Film Animasi Tiga Dimensi Terhadap Peningkatan Kemampaun Menyimak Anak Pada TK Pusat PAUD Renggang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.* Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Makassar : tidak diterbitkan.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**